

PENGEMBANGAN MODEL KONSULTASI KONSELOR ORANGTUA UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SMP DI KABUPATEN GOWA

Patta Raden
Guru Bimbingan Konseling
SMP. Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa
paatraa@gmail.com

ABSTRACT

PATTA RADEN. *Model-Parent Counselor Consultation for Improving Discipline students*

The reality in the field shows that some junior high school students. tend to lack discipline, the cause is a lack of communication between parents with the teacher, and counselor or teacher BK. For that parents need help in terms of improving student discipline. Model Development Consulting Counsellor-Parents (MKKOS), is one of the alternative options. Research and development issues are: (i) How does the description of student discipline, before the development of MKKOS consulting services, (ii) How to design consulting services MKKOS practical and attractive (.iii) Does MKKOS, effectively improving student discipline. The purpose of this study is, (i) Describe the student discipline, before the development and application consulting MKKOS, (ii) Designing a prototype MKKOS. and (iii) Describe MKKOS effectiveness in improving student discipline. This study uses a quantitative approach, the type of research and development that produces the product, namely consulting services model counselor-parents to improve student discipline (MKKOS). Development model chosen is the Dick & Carey Model development with measures; Analysis of needs and objectives, analysis consultancy services, and konteknya konsulti analysis, writing objectives, develop assessment instruments, develop a strategy consulting services, designing / implementing formative evaluation, and summative evaluation, the data were analyzed by using quantitative, and qualitative obtained from the quantitative analysis. Results of research and development shows that (i) Understanding of parents towards education schools, before dissemination and implementation consulting services MKKOS, tend to be negative. (ii) MKKOS feasible, practical and easily implemented by teachers BK, in the field to improve student discipline; and its application in the field proved to be effective in improving student discipline. Dissemination MKKOS models require dissemination, implementation, and research in the context of a more diverse and wider population.

Keywords; *Consulting Services, Counselors-parents, Discipline*

ABSTRAK

PATTA RADEN. Model Konsultasi Konselor-Orangtua Siswa untuk Meningkatkan Kedisiplinan siswa

Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa sebagian siswa SMP. cenderung kurang disiplin, penyebabnya adalah kurangnya komunikasi antara Orangtua dengan Guru, dan Konselor atau Guru BK. Untuk itu orangtua siswa membutuhkan bantuan dalam hal meningkatkan kedisiplinan siswa. Pengembangan Model Konsultasi Konselor-Orangtua siswa (MKKOS), Merupakan salah satu alternatif pilihan. Tujuan dari penelitian ini adalah: (i) untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan konsultasi konselor-orangtua sebelum pengembangan, (ii) untuk merancang prototipe MKKOS, dan (iii) untuk menggambarkan efektivitas MKKOS meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk, yaitu model layanan konsultasi konselor-orangtua siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa (MKKOS). Model pengembangan dipilih adalah Model pengembangan Dick & Carey dengan langkah-langkah; Analisis kebutuhan dan tujuan, analisis Layanan konsultasi, analisis konsulti dan konteknya, menuliskan tujuan, mengembangkan Instrumen penilaian, mengembangkan strategi layanan konsultasi, merancang/ melaksanakan evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif. Data dianalisis dengan teknik kuantitatif, dan kualitatif. Hasil penelitian dan pengembangan ini menunjukkan bahwa (i) Pemahaman orangtua terhadap pendidikan persekolahan, sebelum sosialisasi dan pelaksanaan layanan konsultasi MKKOS, cenderung negatif. (ii) MKKOS layak, praktis dan mudah dilaksanakan oleh guru BK, dilapangan untuk meningkatkan kedisiplinan dan penerapannya dilapangan terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Diseminasi model MKKOS membutuhkan sosialisasi, penerapan, dan penelitian dalam kontek yang lebih beragam dan populasi yang lebih luas.

Kata kunci; Layanan Konsultasi, Konselor-orangtua, Kedisiplinan.

PENDAHULUAN

Resistensi siswa sering ditemukan di beberapa sekolah, tidak terkecuali di SMP. Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa, resistensi itu biasanya dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan juga terhadap berbagai kebijakan internal yang dikeluarkan oleh sekolah. Tentu masing-masing siswa di setiap sekolah berbeda dalam mengekspresikan resistensinya.

Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari aturan sekolah. Resistensi Siswa yang dikemukakan terdahulu adalah sebagian dari Kenakalan, salah satunya ialah membolos atau masuk tidak teratur. Membolos disebut kenakalan remaja karena membolos sudah merupakan perilaku yang mencerminkan pelanggaran aturan sekolah.

Kata bolos sangat populer dikalangan pelajar atau siswa baik di sekolah dasar atau di tingkat menengah. Tribun News 25 Oktober 2013 Polres Cimahi, tangkap ratusan siswa bolos sekolah, Polres Jenepono amankan dua pelajar saat pesta Miras. Pemberitaan ini adalah sebagian kecil dari siswa bolos karena masih banyak siswa bolos yang tidak tertangkap oleh polisi dan tidak diberitakan oleh masmedia. Kondisi bolos saat ini bagaikan Gunung es di lautan, puncaknya saja yang tampak itulah yang terekam oleh pemberitaan di Masmedia.

Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi. Tentu saja sistem pendidikan yang ketat tanpa diimbangi dengan pola pengajaran yang sifatnya 'menyejukkan' membuat anak tidak lagi betah di sekolah. Mereka yang tidak tahan itulah yang kemudian mencari pelarian dengan membolos.

Tindakan kenakalan berupa resistensi yang dilakukan setiap harinya, akan mempunyai efek yang signifikan. Seperti sebuah sinar infra yang jika mengenai tubuh tidak terasa, namun jika terkena secara berkesinambungan akan berakibat buruk pada tubuh manusia. Sebagai *Infrapolitics* (James Scott, 1990; 183-184 dan 199-201),

Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, melainkan juga perhatian yang berasal dari orangtua, teman maupun pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan bisa saja menjadi sumber masalah baru. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan berlalu.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah siswa bolos ini terutama yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu :

Pendekatan disiplin, dan Pendekatan bimbingan dan konseling

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) siswa beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobrol sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku.

Beberapa fenomena yang terjadi di atas menggambarkan bahwa pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa merupakan tanggungjawab bersama, tidak hanya tanggungjawab guru BK (Konselor) semata, akan tetapi juga tanggungjawab, Guru Mata Pelajaran, dan Orangtua siswa, sebagaimana kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat Pertama dan utama anak menerima pendidikan, di dalam keluargalah, seorang anak memulai menerima pendidikan, maka mulailah terbentuk karakter sosial dan pribadi anak tersebut, konselor dan guru di sekolah hanyalah melanjutkan, membantu agar tugas-tugas perkembangan seorang anak dapat dicapai secara optimal.

Untuk membantu siswa meningkatkan disiplin maka perlu bantuan pihak keluarga dalam menanamkan nilai-nilai disiplin di lingkungan keluarga, selanjutnya di lingkungan sekolah, penanaman nilai-nilai disiplin yang dilaksanakan oleh guru dan konselor sekolah, untuk itu perlu dikembangkan model layanan konsultasi kolaboratif antara Konselor Sekolah dengan Orang Tua Siswa, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa terutama siswa yang sering bolos ini.

Pendekatan Bimbingan Konseling dalam penanganan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah, melalui bimbingan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Untuk mengatasi siswa pembolos ini salah satu diantaranya adalah melalui layanan konsultasi konselor-orang tua siswa.

Pendekatan layanan konsultasi (*Consultation Approach*) tepat digunakan sebagai teknik layanan untuk mengembangkan hubungan kerja sama antara konselor dengan orangtua. Kerja sama tersebut terjadi antara konselor dengan orangtua melalui latihan-latihan dalam situasi belajar (Watson 1996). Peranan konselor menciptakan hubungan baik antara orangtua dengan anak dan bagaimana orangtua memberikan bimbingan yang efektif, menciptakan hubungan yang saling membutuhkan. Hal ini dapat dilatihkan oleh konselor kepada orang tua siswa (Juanda (2001).

Dalam Naskah Akademik (2007), ditegaskan bahwa layanan konsultasi merupakan salah satu aspek dari komponen layanan responsif, yang merupakan komponen ke-3 dari empat komponen bimbingan konseling yang dikemukakan, yaitu komponen layanan dasar, komponen layanan perencanaan individual dan komponen layanan dukungan sistem. Secara eksplisit diungkapkan bahwa konselor perlu (1) melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orangtua, staf sekolah, dan

pihak institusi di luar sekolah (pemerintah/swasta) untuk memperoleh informasi dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikan kepada siswa, (2) menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, (3) melakukan referral, serta (4) meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerja sama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan (Naskah Akademik ABKIN, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007).

Secara faktual, layanan konsultasi kepada orang tua belum menjadi bagian integral dalam proses layanan bimbingan konseling bagi konselor di sekolah. Fakta empiris ini juga didukung oleh pendapat Mathewson (Juanda, 2001) bahwa layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di Indonesia selama ini, tidak satupun memprogramkan layanan konsultasi sebagai teknik pelayanannya.

Tujuan penelitian ini adalah dihasilkannya Model Konsultasi Konselor-Orangtua Siswa (MKKOS) yang dapat dipergunakan/ difungsikan sebagai sarana dalam pendidikan konselor, dan sebagai pendekatan layanan konsultasi dengan orangtua siswa yang dapat diaplikasikan oleh konselor sekolah, dalam tugasnya memberikan bantuan kepada orangtua siswa, agar orangtua siswa dapat menanamkan nilai-nilai disiplin kepada anaknya.

Tujuan khusus adalah diketahuinya kualitas model. Untuk itu peneliti memvalidasi Model (KKOS) dengan tujuan :

1. Mengumpulkan data empirik tentang ketepatan rancangan model dan penggunaan teknik konseling yang digunakan dalam MKKOS. Menurut persepsi ahli rancangan model konsultasi bimbingan konseling, ahli konseling individual, ahli instrument bimbingan konseling, caranya melakukan wawancara interaktif dan konsultatif dengan ahli tersebut. Hasilnya digunakan untuk merevisi MKKOS sebelum dinilai dalam uji coba kelompok kecil.
2. Mengumpulkan data empirik tentang kemudahan dan daya tarik MKKOS bagi guru bimbingan Konseling (guru BK), menurut persepsi guru BK sebagai praktisi layanan konsultasi bimbingan konseling, dan fasilitator layanan konsultasi MKKOS sebagai hasil pengembangan. Hasilnya digunakan untuk merevisi MKKOS sebelum uji coba lapangan terbatas.
3. Mengumpulkan data empirik tentang keefektifan dan kelayakan MKKOS menurut persepsi guru BK, sebagai pengguna dan fasilitator sebagai pengguna hasil pengembangan, dengan cara mengisi angket penilaian MKKOS. Data yang diperoleh digunakan untuk membahas secara umum kemudahan, kemenarikan dan keefektifan MKKOS.

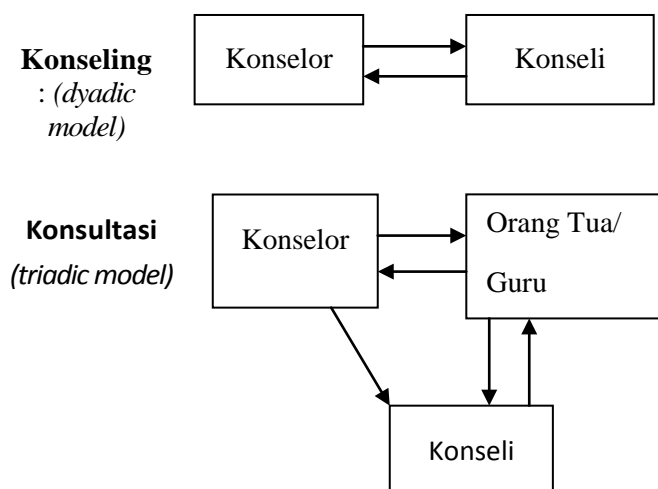
A. Layanan Konsultasi

Pengertian Konsultasi

Salah satu definisi konsultasi seperti yang dikemukakan oleh Zins (1993), bahwa konsultasi ialah suatu proses yang biasanya didasarkan pada karakteristik hubungan yang sama yang ditandai dengan saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka, bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, menyatukan sumber-sumber pribadi untuk mengenal dan memilih strategi yang mempunyai kemungkinan dapat memecahkan masalah yang telah diidentifikasi, dan pembagian tanggung jawab dalam pelaksanaan dan evaluasi program atau strategi yang telah direncanakan.

Konsultasi dalam bimbingan dikandung maksud memberikan bantuan teknis kepada guru-guru, orang tua, dan pihak-pihak lain dalam rangka membantu mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengkaitkan pemberian bantuan bagi anak-anak bermasalah dan konteks sosial-budaya di mana perilaku bermasalah itu timbul, khususnya masalah hubungan interpersonal orangtua anak, diduga penyelesaian lebih akurat apabila melibatkan peran orangtua (Watson 1996).

Layanan konsultasi berbeda dengan layanan konseling, meskipun kedua layanan ini mempunyai unsur kesamaan seperti sama-sama memerlukan kondisi yang kondusif. Model hubungan pada layanan konsultasi lebih bersifat segitiga yaitu konselor, orangtua/guru dan konseli (*triadic model*). Sedangkan model konseling adalah hubungan yang bersifat komunikasi dua arah yaitu konselor dengan konseli (*dyadic model*). Kedua model layanan tersebut oleh Drapella (1983) digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Dyadic dan Triadic Model

Keterangan gambar 1.

1. **Konseling**; terjadi hubungan langsung antara konselor dengan konseli atau dengan perkataan lain bahwa masalah yang dipecahkan dalam layanan konseling menekankan pada masalah konseli secara langsung.
2. **Konsultasi**; pemecahan masalah lebih ditekankan pada pihak ketiga yaitu konseli, akan tetapi pemecahannya melalui orangtua/guru artinya konselor tidak berhubungan secara langsung dengan konseli.

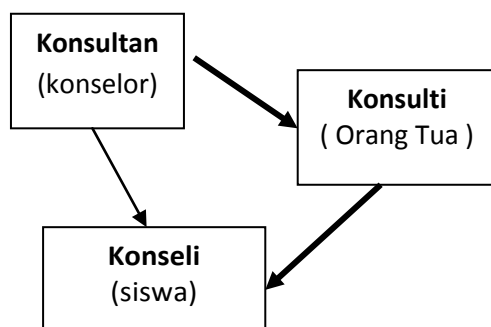
Ketika konselor berfungsi sebagai konsultan, mereka harus ingat: (a). tujuan atau maksud konsultasi dan (b). asumsi dasar bagi proses konsultasi. Salah satu tujuan utama konsultasi adalah memecahkan/menyelesaikan masalah (*problem solving*). Ada juga masanya konsultasi harus difokuskan pada situasi-situasi yang membutuhkan peningkatan motivasi dan pengembangan individu atau staff. Asumsi-asumsi dasar yang umumnya diterima bagi proses konsultasi meliputi hal-hal seperti:

1. Kebutuhan tertentu tidak bisa dipenuhi secara adekuat oleh individu atau organisasi yang meminta bantuan konsultasi
2. Konsultan memiliki keahlian khusus untuk membantu dengan tepat pihak yang meminta bantuan konsultasi.
3. Pihak yang meminta konsultasi memiliki kapasitas untuk mengimplemen tasikan rekomendasi dari hasil konsultasi tersebut.

Meskipun proses konsutasi dimulai pihak yang membutuhkan bantuan, namun konsultan harus ingat konsultasi tidak bersifat terapeutik. Bantuan terkait isu-isu atau problem-problem profesional.

Ada 3 konsep kunci bidang konsultasi, yaitu:

1. **Konseli**, adalah pihak yang mempunyai masalah, bisa person yaitu guru, siswa, orangtua, organisasi yaitu sekolah, sistem bisa kurikulum, pembelajaran.
2. **Konsultan** adalah pihak yang memberikan bantuan keahlian (*expertise*). Di sekolah yang disebut konsultan adalah konselor,
3. **Konsulti** orang yang mempunyai masalah dan yang membutuhkan pemecahannya. Konsulti di sini bisa orangtua, guru. Berikut ini skema layanan konsultasi dan contohnya:



Gambar 2 Contoh Proses Konsultasi

Landasan layanan konsultasi berpijak pada landasan teori bimbingan menurut Shetzer (1985: 42), bahwa komponen-komponen program bimbingan di sekolah yang perlu mendapat perhatian dalam memberikan pelayanan secara operasional adalah:

1. Komponen kelayakan (*Apraisal*). Komponen ini dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis dan menggunakan berbagai data pribadi secara objektif dan subjektif, baik data psikologis maupun data sosial tentang anak guna membantu dirinya sendiri.
2. Komponen Informasi (*Information*). Komponen ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan, pekerjaan, kesempatan sosial agar siswa lebih terampil dalam memilih dan memutuskan secara tepat masalah-masalah dalam masyarakat kompleks.
3. Komponen Konseling (*Counseling*). Komponen ini dimaksudkan agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, mengembangkan diri dalam hubungan dengan kelompok kecil. Fokus utama yang berhubungan dengan keperluan pengembangan pribadi dan pembuatan keputusan yang didasarkan pada pemahaman diri dan pengetahuan lingkungan.
4. Komponen Konsultasi (*Consultation*). Komponen ini dirancang untuk memberikan bantuan teknis kepada guru, petugas administrasi, dan orangtua dalam membantu siswa agar lebih efektif dan sekolah sebagai suatu organisasi.
5. Komponen perencanaan, penempatan dan tindak lanjut (*Follow up*). Komponen ini dirancang untuk membantu pengembangan siswa dalam memilih dan menggunakan pilihan kegiatan yang ada di sekolah dan dalam memasuki pasar kerja, dan
6. Komponen evaluasi (*Evaluation*). Komponen ini dirancang untuk melihat atau mengetahui sampai sejauh mana efektivitas program bimbingan di sekolah.

Dari enam komponen tersebut di atas, komponen konsultasi (*Consultation*) tepat digunakan sebagai teknik layanan untuk mengembangkan hubungan kerja sama antara konselor dengan orangtua, karena tugas pertama konselor adalah mengidentifikasi situasi yang sering membuat masalah dalam satu organisasi dan mengumpulkan orang-orang yang terlibat untuk membantunya. Identifikasi situasi dapat melibatkan sumber-sumber

informasi dan prosedur yang didukung oleh sejumlah orang yang bekerja sama (Shertzer;1985). Kerja sama tersebut terjadi antara konselor dengan orangtua melalui latihan-latihan dalam situasi belajar. Peranan konselor menciptakan hubungan baik antara orang tua dengan anak dan bagaimana orang tua memberikan bimbingan yang efektif, menciptakan hubungan yang saling membutuhkan.

2. Tujuan layanan konsultasi

Menurut Fullmer & Bernard (dalam Shetzer,1985) layanan konsultasi bertujuan a) memperbaiki dan memperluas lingkungan belajar orang tua, b) memperbaiki komunikasi dengan cara memberikan fasilitas informasi yang bermanfaat dan langsung bagi orang - orang terkait (orangtua), c) mengajak semua orang yang mempunyai fungsi dan peran dalam memperbaiki lingkungan belajar, d) memperluas layanan para ahli dalam memberikan layanan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan, e) memperluas kedalaman layanan pendidikan bagi konselor kepada orangtua, guru bidang studi, dan kepala sekolah, f) membantu orang lain (orangtua) bagaimana belajar menangani tingkah laku bermasalah pada anak, dan g) menggerakkan kelompok, organisasi, individu membantu dirinya sendiri.

3. Model layanan konsultasi

Meningkatnya popularitas dan permintaan terhadap layanan konsultasi telah mengarah pada pengembangan atau identifikasi model atau gaya mana yang paling tepat untuk proses konsultasi.

a. Model Historis Tradisional

Model ini menekankan proses konsultasi paling dasar adalah model triadik, yang disarankan tahap dan model konsultasi terpopuler menunjukkan bahwa konselor / konsultan akan berfungsi secara efektif apabila : (a). menyediakan layanan langsung bagi klien yang diidentifikasi pihak lain, (b). menggambarkan solusi bagi problem khusus yang diidentifikasi pihak yang dikonsultasi, (c). membantu pihak lain mengembangkan rencana bagi penyelesaian problem solving dan (d). tanggung jawab langsung menentukan batasan problem dan mengusulkan sebuah solusi yang paling tepat. Kurpius (1973) dan Kurpius-Fuqua (1993) mengorganisasikan fungsi-fungsi ini menjadi empat model konsultasi sebagai berikut:

b. Model Pengarahan

Model pengarahan konsultasi digunakan ketika pihak terkonsultasi potensial yang menemukan dirinya sedang berkonfrontasi dengan suatu problem tidak memiliki waktu, minat atau kompetensi untuk mendefinisikan solusi yang memungkinkan.

c. Model Preskriptif

Kadang pihak terkonsultasi mengalami problem-problem terkait kerja yang tidak lazim sehingga memerlukan bantuan khusus. Pihak terkonsultasi mungkin tidak memiliki cukup keyakinan terhadap strategi intervensinya sendiri atau tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk membuat rencana pemecahan masalahnya. Dalam situasi seperti itu, pihak terkonsultasi sering memerlukan individu yang punya sumber daya (konsultan) untuk mendukung diagnosis dan rencana penanganan yang sudah dikembangkan atau mengeksplorasi alternatif tambahan untuk mendefinisikan problem dan memberikan solusinya.

d. Model Kolaborasi

Ketika mengikuti model kolaborasi, tujuan konsultan adalah memfasilitasi terkonsultasi pengarahan diri dan kemampuan bawaan untuk menyelesaikan problem. Upaya utamanya diarahkan membantu individu mengembangkan rencana penyelesaian problem. Bertindak sebagai katalis dan penangkap realitas, membantu terkonsultasi berbagi observasi, konsep dan praktek yang telah teruji. Juga membantu pihak terkonsultasi menguji kekuatan-kekuatan yang mendukung atau melumpuhkan baik di lingkungan dekat atau luas.

e. Model Mediasi

Dalam model ini pihak terkonsultasi memulai kontak dan meminta bantuan untuk menyelesaikan problem. Konsultan lebih aktif mengenali problem yang ada, lalu mengumpulkan, menganalisis dan menginvestasikan informasi yang tersedia, mendefinisikan problem, memutuskan intervensi yang paling tepat baru kemudian memanggil individu yang berkaitan dengan suatu problem dan memiliki potensi terbesar untuk mempengaruhi perubahan yang diinginkan. Schein (1991) mengorganisasikan proses konsultasi menjadi 3 model :

1) Model : Mendapatkan Keahlian

Ciri inti model ini adalah klien sudah membentuk dibenaknya apakah problem yang tengah dihadapinya, jenis bantuan apa yang dibutuhkannya dan kepada siapa permintaan bantuan diarahkan.

2) Model : Dokter – Pasien

Ciri inti model ini adalah klien mengalami sejumlah simptom bahwa sesuatu berjalan keliru, namun sama sekali tidak punya petunjuk apa yang sedang terjadi, apalagi menggambarkan kenapa kekeliruan ini terjadi dan bagaimana cara menyelesaikannya.

3) Model : Konsultasi – Proses

Ciri inti model ini adalah asumsi bahwa untuk berbagai jenis problem yang dihadapi klien, satu-satunya cara menempatkan solusi yang efektif, yaitu yang bisa diterima dan diimplementasikan klien adalah melibatkan klien di dalam diagnosis problem dan mencari solusinya. Blocher (1987) mengembangkan tujuh model konseptual tentang model konsultasi berikut :

- a) Konsultasi Triadik-Tiga, peran yang berbeda mencirikan model ini.
- b) Konsultasi Teknik, sebuah intervensi lebih sempit dan terfokus pada keahlian konsultan.
- c) Konsultasi Kolaboratif, membangun hubungan kerjasama
- d) Konsultasi Fasilitatif
- e) Konsultasi Kesehatan Mental
- f) Konsultasi Perilaku
- g) Konsultasi Proses

Apapun model atau pendekatan yang dipilih, karakteristik tertentu selalu muncul dalam proses konsultasi yaitu :

- Layanan bersifat tidak langsung.
- Solusi dan aplikasinya merupakan upaya yang kolaboratif.
- Konsultan dan klien berkolaborasi dalam perencanaan solusi problem.
- Hasil yang diinginkan merupakan tujuan pemecahan masalah.

Dilihat dari pengertian dan tujuan layanan konsultasi maka layanan konsultasi mempunyai fungsi kemudahan bagi konsulti (orangtua) bahwa konsultan sebagai pelatih yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan konsulti dalam memecahkan masalah. Konsultan dipandang sebagai profesi dalam sistem persekolahan, mempunyai kewajiban untuk membantu anggota kelompok, staf, dan bahkan individu untuk merencanakan dan memberikan *treatment* kepada konsulti yang bermasalah.

Keahlian konsultan dalam pertemuan adalah menyajikan masalah, merencanakan dan melaksanakan. Shetzer (1985) mengemukakan bahwa pelaksanaan teknik konsultasi, dapat menggunakan model-model konsultasi, antara lain:

1. Model Caplanian. Pelopor teori ini adalah Gerald A. Caplan. Dalam model ini, konsultan mengasesmen, mendiskusikan, dan memberikan saran tentang kasus tertentu. Model ini identik dengan tugas seorang dokter dan menunjukkan adanya aktivitas pemberdayaan bagi konsulti. Proses dari model ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:
 - a. Konsultan membuat Diagnosis.
 - b. Konsultan membuat rekomendasi dari hasil diagnosis.
 - c. Konsultan menyampaikan hasil rekomendasi kepada konsulti.
 - d. Konsulti melaksanakan rekomendasi.
 - e. Konsultan sekali-kali bertemu dengan klien dengan tujuan untuk *cross check*/memeriksa apakah konsulti telah menjalankan rekomendasi yang telah diberikan.

2. Model Cansulcube (model kubus).

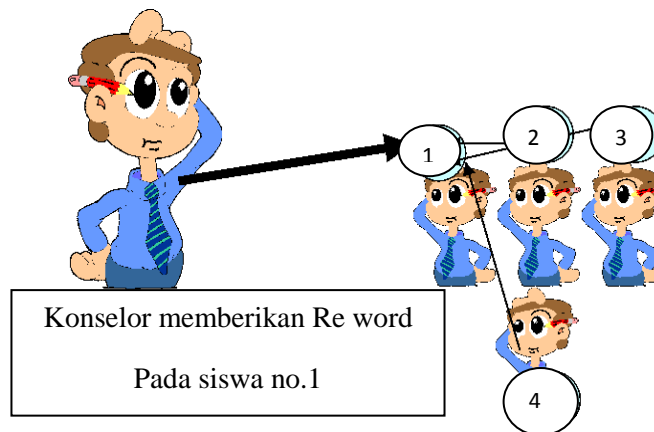
Pelopop dari model ini adalah Blake dan Mouton, memberikan ciri konsultan sebagai campur tangan yang bertujuan untuk mengubah siklus tingkah laku alamiah manusia. Model ini memberikan kerangka dasar intervensi yang dilakukan konsultan sebagai berikut (a) penerimaan, yaitu untuk memberikan perasaan aman kepada diri konseli agar mampu mengekspresikan masalahnya tanpa ada rasa takut, (b) *Catalytic*, yaitu membantu konseli mengumpulkan data untuk diinterpretasikan kembali kepada suatu masalah, (c) *Konfrontasi*, yaitu dirancang untuk membantu konseli agar menguji nilai yang ada dalam anggapannya, (d) *Preskripsi*, yaitu konsultan menyampaikan pada konseli apa yang harus dikerjakannya, (e) Teori-teori dua prinsip, yaitu konsultan memberikan teori kepada konseli agar mereka meninjau situasi yang menjadi sebab-akibat hubungan dan mengadakan diagnosis serta perencanaan situasi yang ideal.

3. Model Behavioral

Model behavioral ini, didasarkan pada teori Belajar Sosial. Teori ini mengemukakan adanya dua model, yaitu: (1) *Modelling* dan (2) *Vicarious Learning*. *Modelling* yaitu pemberian contoh. Adanya aktivitas pemberdayaan pada konsulti/orangtua melalui simulasi dan bermain peran/*role playing*. Dalam hal ini konsultan harus memberikan contoh/model.

4. Pendekatan Vicarious Learning

Konteks: Guru mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa (siswa 1, siswa 2, siswa3, dan siswa 4)



Respon atas pertanyaan yang diajukan:

- Siswa 1 : Mengangkat tangan dengan sopan.
 Siswa 2 : Mengangkat tangan sambil berteriak
 Siswa 3 : Mengangkat tangan, berteriak sambil berdiri
 Siswa 4 : Mengangkat tangan, berteriak, berdiri sambil maju ke depan.

Gambar 3 contoh Pelaksanaan Teknik Konsultasi

Contoh pendekatan *Vicarious Learning* di atas bertujuan untuk mengajarkan perilaku baru. Pada contoh tersebut di atas, konselor (sebagai konsultan) memberi penguatan pada siswa no.1 (sebagai konsulte) yang dinilai ada perilaku yang santun, menghargai, dengan harapan siswa yang lain (siswa 2, 3, dan siswa 4 sebagai konseli), bisa belajar dari perilaku siswa no.1 yang diberi penguatan oleh konselor.

4. Proses layanan konsultasi

Cukup banyak konsep tentang isi dan proses konsultasi yang dikemukakan berdasarkan prinsip dan falsafah masing-masing ahli, akan tetapi sesuai dengan prinsip dan karakteristik dari penelitian pengembangan ini digunakan proses konsultasi versi Kurpius.

Namun yang perlu diketahui, dalam pelaksanaan konsultasi hal yang amat penting adalah isi (*content*), yaitu tentang apa yang diperbuat dan proses (*process*) yaitu tentang fasilitas yang digunakan untuk pemecahan masalah konsulti. Pada proses ini mempunyai dua versi, yaitu konsultan sebagai katalisator yang membantu konsulti dalam menyelesaikan masalah dan konsultan sebagai fasilitator yang berkonsentrasi untuk mencari pemecahan masalah secara kelompok.

Menurut Kurpius (dalam Shetzer,1985), ada sembilan tahap pelaksanaan proses konsultasi. Tahap-tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. *Pre Entry* (sebelum masuk). Konsultan menjelaskan nilai-nilai, kebutuhan, anggapan, dan tujuan tentang individu, kelompok, organisasi serta menilai kemampuan dan keterampilan konsultan sendiri.
- b. *Entry* (masuk). Pernyataan masalah diungkapkan, dihubungkan, dirumuskan dan menetapkan langkah-langkah yang perlu diikuti.
- c. *Gathering information* (pengumpulan informasi). Untuk menjelaskan masalah dengan cara mendengarkan, mengamati, memberi pernyataan, pencatatan yang baku, interview dan pertemuan kelompok.
- d. *Defining problem* (merumuskan masalah). Penilaian informasi digunakan dalam menentukan tujuan untuk perubahan. Laporan masalah diterjemahkan kedalam suatu laporan dan disetujui oleh konsultan dan konsulti.
- e. *Determining problem solution* (menentukan solusi masalah). Informasi di analisis dan di sintesis untuk menemukan pemecahan masalah yang paling efektif terhadap masalah yang dihadapi konsulti. Karakteristik dari tahap ini adalah pencurahan pikiran, memilih, dan menentukan prioritas.
- f. *Tahap stating objectives* (menetapkan sasaran). Hasil yang dicapai diukur dalam suatu periode waktu, kondisi tertentu, dan mendeskripsikan pemecahan masalah dan didukung oleh faktor-faktor lain untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- g. *Implementing the plan* (mengimplementasikan rencana). Intervensi diimplementasikan dengan mengikuti garis pedoman / langkah, dengan cara memberitahukan semua bagian yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, siapa yang bertanggung jawab dan hasil-hasil yang diharapkan.
- h. *Evalution* (evaluasi). Aktivitas-aktivitas yang sedang berjalan dimonitor, proses, penaksiran hasil yang diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas konsultan.
- i. *Termination* (pemberhentian). Kontak langsung dengan konsultan berhenti, tetapi pengaruh proses diharapkan berlanjut. Putusan dibuat untuk menunda perbuatan, perancangan kembali, dan melaksanakan kembali, serta mengakhirinya dengan sempurna.

Kurpius menerangkan bahwa tahap-tahap tersebut di atas tidak dapat dipisah-pisah tetapi masing-masing tahap penting untuk dimufakatkan sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Memperhatikan pembahasan tentang layanan konsultasi di atas, maka yang perlu dilakukan oleh konsultan (pihak sekolah) adalah menekankan pentingnya kerja sama dengan para orangtua. Maksudnya untuk meningkatkan hubungan orangtua dengan anak, dan mempermudah orangtua mengajarkan keterampilan berkomunikasi dengan efektif.

Selain mengatur antara rumah dengan sekolah, konsultasi bermanfaat untuk memperoleh upaya yang sesuai dalam melatih anak, membantu orangtua memahami pengaruh kasih sayang terhadap perkembangan anggota keluarga.

Menyimak dan memahami pembahasan yang meliputi aspek (1) pengertian konsultasi, (2) tujuan konsultasi, (3) model layanan konsultasi, dan (4) Proses layanan konsultasi di atas; apa yang dilakukan konselor berkaitan dengan kegiatan layanan konsultasi jauh dari konsep teori yang ada. Secara teori, dalam layanan konsultasi sama sekali tidak menunjukkan aktivitas konselor (sebagai konsultan) yang bercorak memberi nasihat. Namun lebih bercorak bagaimana membangun saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka, bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, menyatukan sumber-sumber pribadi untuk mengenal dan memilih strategi yang mempunyai kemungkinan dapat memecahkan masalah yang telah diidentifikasi, dan pembagian tanggung jawab dalam pelaksanaan dan evaluasi program atau strategi yang telah direncanakan.

B. Layanan Konsultasi di Sekolah

1. Kedudukan konsultasi di sekolah

Kedudukan Layanan Konsultasi Dalam layanan Bimbingan dan Konseling sekolah adalah pada Pola-17 Plus. Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) memperoleh perbendaharaan istilah baru yaitu BK Pola-17. Hal ini memberi warna tersendiri bagi arah bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung BK di jajaran pendidikan dasar dan menengah. Pada Abad ke-21, BK Pola 17 itu berkembang menjadi BK Pola-17 Plus. Kegiatan BK ini mengacu pada sasaran pelayanan yang lebih luas, diantaranya mencakup semua peserta didik dan warga masyarakat. Layanan konsultasi merupakan salah satu jenis layanan dari BK Pola-17 Plus. Layanan konsultasi dan layanan mediasi merupakan layanan hasil pengembangan dari BK Pola 17 Plus. Dengan adanya pengembangan layanan ini, maka layanan konsultasi dan layanan mediasi secara otomatis menjadi bidang tugas konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya pelayanan BK di sekolah.

Menurut Prayitno (2004: i-ii) butir-butir pokok BK Pola-17 Plus adalah keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan BK.

Bidang pelayanan BK, Meliputi:

- 1 Bidang pengembangan pribadi.
- 2 Bidang pengembangan social.
- 3 Bidang pengembangan kegiatan belajar.
- 4 Bidang pengembangan karir.
- 5 Bidang pengembangan kehidupan berkarya.
- 6 Bidang pengembangan kehidupan keberagamaan.

Jenis Layanan BK, Meliputi:

- 1 Layanan Orientasi.
- 2 Layanan Informasi.
- 3 Layanan Penempatan dan Penyaluran.
- 4 Layanan Penguasaan Konten.
- 5 Layanan Konseling Perorangan.
- 6 Layanan Bimbingan Kelompok.
- 7 Layanan Konseling Kelompok.
- 8 Layanan Konsultasi.
- 9 Layanan Mediasi

(Panduan BK. SMP 2014; 29-30), Pelayanan BK menyelenggarakan jenis-jenis layanan sebagai berikut:

- a.** *Layanan Orientasi*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi peserta didik baru, dan obyek- obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru secara efektif dan berkarakter.
- b.** *Layanan Informasi*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/ jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.
- c.** *Layanan Penempatan dan Penyaluran*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, pemi-natan/jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler secara terarah, objektif dan bijak.
- d.** *Layanan Penguasaan Konten*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter yang terpuji.
- e.** *Layanan Konseling Perorangan*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan.
- f.** *Layanan Bimbingan Kelompok*, yaitu layanan BK yang membantu

peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui pembahasan topik-topik tertentu dalam suasana dinamika kelompok.

g. *Layanan Konseling Kelompok*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui suasana dinamika kelompok.

h. *Layanan Konsultasi*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji.

i. *Layanan Mediasi*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji.

j. *Layanan Advokasi*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji.

Jenis Layanan Konsultasi, Mediasi, dan Advokasi, yang dikemukakan tersebut belum disertai dengan petunjuk teknis operasional pelaksanaan, sehingga guru BK di sekolah, melaksanakan layanan tersebut sesuai dengan pemahaman masing-masing, dan pelaksanaan layanan tersebut adalah secara terpisah menurut jenis layanannya.

Layanan Konsultasi adalah bantuan dari konselor ke klien dimana konselor sebagai konsultan dan klien sebagai konsulti, membahas tentang masalah pihak ketiga. Pihak ketiga yang dibicarakan adalah orang yang merasa dipertanggungjawabkan konsulti, misalnya anak, murid atau orangtuanya. Bantuan yang diberikan untuk memandirikan konsulti sehingga ia mampu menghadapi pihak ketiga yang dipermasalahkannya. Jika konselor tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konsulti maka direferalkan kepada pihak lain yang lebih pakar. Layanan konsultasi bisa berubah menjadi konseling perorangan jika permasalahan ternyata disebabkan oleh konsulti. Dan konseling keluarga karena berkaitan dengan pihak keluarga. Konsultasi dapat dilakukan diberbagai tempat dan berbagai kesempatan, seperti disekolah atau dikantor tempat konsultan bekerja, dilingkungan keluarga yang mengundang konselor praktik mandiri (privat), atau ditempat – tempat lain yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. Dimanapun konsultasi diadakan, suasana yang tercipta haruslah relaks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan teknik – teknik konsultasi. Menurut Prayitno (2004: 1), ”layanan konsultasi adalah layanan konseling oleh konselor terhadap pelanggan (konsulti) yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga”.

Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti. Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti- konsulti itu menghendakinya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 6) dijelaskan bahwa,

”layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik”

Dalam program bimbingan di sekolah, Brow dkk (dalam Marsudi, 2003:124) menegaskan bahwa “konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa (klien), tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan oleh orang lain”.

Layanan konsultasi juga didefinisikan bantuan dari konselor ke klien dimana konselor sebagai konsultan dan klien sebagai konsulti, membahas tentang masalah pihak ketiga. Pihak ketiga yang dibicarakan adalah orang yang merasa dipertanggungjawabkan konsulti, misalnya anak, murid atau orangtuanya. Bantuan yang diberikan untuk memandirikan konsulti sehingga ia mampu menghadapi pihak ketiga yang dipermasalahkannya (<http://konseling Indonesia.com>).

Dari beberapa pengertian, dapat disimpulkan penulis bahwa layanan konsultasi adalah layanan konseling oleh konselor sebagai konsultan kepada konsulti dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konsulti dalam rangka membantu terselesaikannya masalah yang dialami pihak ketiga (konseli yang bermasalah). Pada layanan konsultasi, dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap konsultasi yang dilakukan oleh konselor kepada konsulti, dan tahap penanganan yang dilakukan oleh konsulti kepada konseli/pihak ketiga. Maka petugas pada tahap konsultasi adalah konselor, sedangkan petugas pada tahap penanganan adalah konsulti.

2. Tujuan layanan konsultasi di sekolah

Pada dasarnya setiap kegiatan tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan diberikannya bantuan yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas” (Winkel, 2005:32). Layanan konsultasi merupakan bagian dari layanan Bimbingan dan Konseling, maka tujuan dari layanan ini sepenuhnya akan mendukung dari tercapainya tujuan BK. Fullmer dan Bernard (dalam Marsudi, 2003: 124-125) merumuskan tujuan layanan konsultasi sebagai bagian tujuan bimbingan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orangtua, dan administrator sekolah.
- b. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi di antara orang yang penting.
- c. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar.
- d. Memperluas layanan dari para ahli.
- e. Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator,
- f. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku.
- g. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik.
- h. Menggerakkan organisasi yang mandiri.

Tujuan layanan konsultasi sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (2004:2) adalah:

1). Tujuan umum

Layanan konsultasi (KSI) bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan permasalahan yang dialami pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu (setidak-tidaknya) sebahagian menjadi tanggung jawab konsulti.

2). Tujuan khusus

Kemampuan sendiri yang dimaksudkan diatas diatas dapat berupa wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana dan/atau permasalahan pihak ketiga itu (fungsi pemahaman). Dengan kemampuan sendiri itu konsulti akan melakukan sesuatu (sebagai bentuk langsung dari hasil konsultasi) terhadap pihak ketiga. Dalam kaitan ini, proses konsultasi yang dilakukan Konselor disisi yang pertama dan proses pemberian bantuan atau tindakan konsulti terhadap pihak ketiga pada sisi yang kedua, bermaksud mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga (fungsi pengentasan). Demikian juga Dougherty (dalam Sciarra, 2004: 55) mengungkapkan tujuan konsultasi, yaitu :

(1) The goal of all consulting is to solve problems (2) Another goal of consulting is to improve the consultee's work with the client and, in turn, improve the welfare of the client'.

Dari ungkapan tersebut dijelaskan bahwa tujuan konsultasi adalah mengatasi masalah dan konsultasi untuk meningkatkan kerja konsulti kepada konseli yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan konseli.

3. Komponen layanan konsultasi di sekolah

Dari definisi layanan konsultasi, dijelaskan bahwa dalam proses konsultasi akan melibatkan tiga pihak, yaitu konselor, konsulti, dan pihak ketiga/konseli. Hal ini seperti pendapat Dougherty (dalam Sciarra, 2004: 55) '*consulting is tripartite: it involves a consultant, a consultee, and a client*' (Berkonsultasi meliputi tiga pihak yaitu melibatkan seorang konsultan, konsulti, dan konseli). Ketiga pihak ini disebut sebagai komponen layanan konsultasi. Ketiga komponen layanan konsultasi tersebut menjadi syarat untuk menyelenggarakan kegiatan layanan.

Dijelaskan oleh Prayitno (2004: 3-4), bahwa: Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya. Sesuai dengan keahliannya, konselor melakukan berbagai jenis layanan konseling, salah satu diantaranya adalah layanan konsultasi.

Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga yang (setidak-tidaknya sebahagian) menjadi tanggung jawabnya. Bantuan itu diminta dari konselor karena konsulti belum mampu menangani situasi dan atau permasalahan pihak ketiga itu.

Pihak ketiga adalah individu (atau individu-individu) yang kondisi dan atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi/ permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi, dan konsulti merasa (setidak-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas pengentasannya.

Marsudi (2003: 124-125) menyebutkan bahwa layanan konsultasi mengandung beberapa aspek, yaitu:

- a. Konsultan, yaitu seseorang yang secara profesional mempunyai kewenangan untuk memberikan bantuan kepada konsulti dalam upaya mengatasi masalah klien.
- b. Konsulti, yaitu pribadi atau seorang profesional yang secara langsung memberikan bantuan pemecahan masalah terhadap klien.
- c. Klien, yaitu pribadi atau organisasi tertentu yang mempunyai masalah.

Konsultasi merupakan proses pemberian bantuan dalam upaya mengatasi masalah klien secara tidak langsung. Dalam layanan konsultasi ini dapat diperjelas bahwa penanganan masalah yang dialami konseli (pihak ketiga) dilakukan oleh konsulti. Konsulti akan

dikembangkan kemampuannya oleh konsultan pada saat tahap konsultasi berlangsung, yaitu mengembangkan pada diri konsulti tentang wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Akhir proses konsultasi ini adalah konselor menganggap bahwa konsulti mampu membantu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang setidaknya menjadi tanggung jawabnya. Konsulti adalah orang yang ikut bertanggung jawab terhadap masalah yang dialami pihak ketiga. Misalnya orangtua, guru, kepala sekolah, kaur, dan sebagainya. Seorang konsulti harus bersedia membantu penyelesaian masalah pihak ketiga. Menurut Sciarra (2004: 55) *“also, collaboration between consultant and consultee is especially important in the school setting because it eases the burden on the consultant”* (kerjasama antara konsultan dan konsulti menjadi yang terpenting di sekolah sebab dapat meringankan beban konsultan).

Secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam Bahasa Inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seseorang pemimpin. Istilah Bahasa Inggris lainnya adalah *discipline*, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin, Soegarda Poerbakawatja (1982; 81), mendefinisikan disiplin adalah “suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan”. Tulus Tu`u (2004; 32). Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Keith Davis (Santoso Sastropoetra 1998;747) mengemukakan Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian disiplin, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan di sekolah

Permasalahan disiplin belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut

dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor intern yaitu dari siswa itu sendiri maupun faktor ekstern yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Tu'u, 2004:48-49).

Hal senada pendapat lain bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

- a. Teladan
Teladan yang ditunjukkan guru-guru, kepala sekolah maupun atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Dalam disiplin belajar, siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan daripada dengan apa yang mereka dengar.
- b. Lingkungan berdisiplin
Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- c. Latihan berdisiplin
Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri siswa (Tu'u, 2004:49-50).

Hal senada menurut pendapat Suradi (2011) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksterinsik

- a. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar.

Pendapat lain menyatakan bahwa:

Faktor – faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/

kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan senang. Kedua yaitu faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya. Kedua *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku dan lain sebagainya. Faktor materi pelajaran termasuk dalam lingkungan nonsosial yang terakhir. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru (Baharuddin, 2008:27-28).

Lingkungan nonsosial ini dibagi menjadi dua, meliputi keadaan ruang belajar dan peralatan mengajar. Keadaan ruang belajar dijabarkan menjadi kondisi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, dan keadaan ruang belajar yang nyaman. Peralatan mengajar dapat dibedakan menjadi keadaan ruang kelas, fasilitas di dalam ruang kelas, kurikulum dan peraturan yang telah dibuat.

- b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendapat lain menyatakan bahwa:

1) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antar ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

2) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

3) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik (Baharuddin, 2008:26-27).

2. Faktor instrinsik

- a. Faktor psikologi, seperti minat, emosi, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Pendapat lain mengatakan bahwa:

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Baharuddin, 2008:24). Seseorang yang tidak mempunyai minat untuk belajar dapat membuat gairah ataupun semangat belajar yang kurang. Munculnya minat belajar yang baik biasanya akan disertai dengan aktivitas belajar yang baik pula.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat ditunjukkan dengan perasaan senang pada suatu pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran, dan kesadaran siswa untuk belajar.

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya, (Zakiah Darajat, 1982; 77) menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama, tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya. Emosi sangat menentukan sekali terhadap kedisiplinan di sekolah, karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan siswa atau komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang ditetapkan di sekolah.

Motivasi adalah keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011:75).

Motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Sardiman (2011:89), “motivasi intrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.

Menurut Sardiman (2011:83) “ciri-ciri motivasi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan

pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”.

“Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan” (Djamarah, 2002:168).

“Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan – kesan yang diperoleh dari masa lampau” (Djamarah, 2002:169). Mengingat di dalam aktivitas belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara mempelajari kembali (*review*) materi-materi yang telah dipelajari.

Menurut Bloom dalam Purwanto (2008:43-47) kemampuan kognitif dibagi menjadi enam. Rincian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan hafalan (*knowledge*)
Knowledge adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini *testee* dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja.
 2. Pemahaman (komprehensi)
 Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharap *tastee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
 3. Aplikasi (penerapan)
 Dalam tingkatan ini, responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya.
 4. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
 Tingkat kemampuan untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen – komponen atau unsur pembentuknya.
 5. Sintesis
 Sintesis adalah penyatuan unsur – unsur atau bagian – bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.
 6. Evaluasi (menilai)
 Dengan kemampuan ini responden diminta untuk membuat penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.
- b. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.

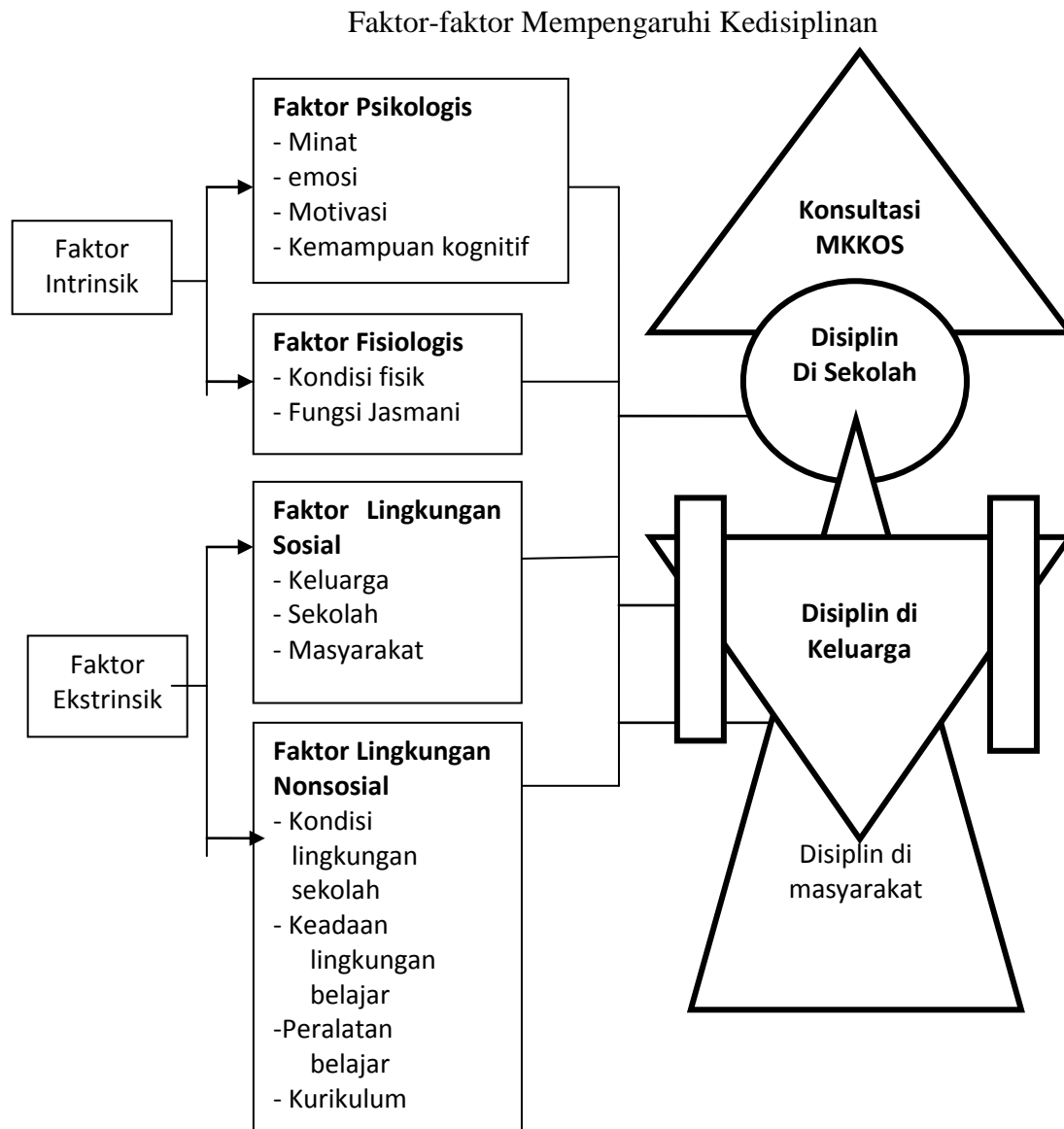
Pendapat lain mengatakan bahwa:

Faktor-faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama keadaan tonus jasmani keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Cara menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah: (1) Menjaga pola makan yang sehat dengan memperhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh; (2) Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat; (3) Istirahat yang cukup dan sehat kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis.

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga (Baharuddin, 2008:19).

Hal senada menurut pendapat Zainal (2009:2) menyimpulkan “ada banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan perbuatan – perbuatan tidak disiplin, faktor – faktor ini lazimnya dikelompokkan kepada faktor sekolah dan faktor luar sekolah seperti persekitaran, keluarga, pengaruh rekan sebaya dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi disiplin belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik (faktor yang terdapat pada diri siswa) dan faktor ekstrinsik (faktor yang terdapat diluar diri siswa), berikut gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin tersebut



Gambar 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Keterangan

Disiplin Di lingkungan Sekolah Variabel Dependent

Layanan Konsultasi Variabel Independen

3. Bentuk- bentuk Kedisiplinan Siswa di Sekolah

Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, perkembangannya pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor “ajar” atau pendidikan. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yaitu kesediaan bereaksi atau bertindak terhadap obyek atau keadaan tertentu, sikap selalu dihadapkan pada pilihan untuk menerima atau menolak, bertindak positif atau negatif, sering disebut sikap mental. Berkembang dalam proses keinginan untuk mendapatkan kepuasan,

tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, karena keinginan banyak orang beraneka ragam sehingga perlu adanya peraturan, tata tertib, nilai atau norma yang harus dipatuhi.

Agar dapat memenuhi atau menahan keinginan tersebut, individu yang bersangkutan harus dapat menahan diri, menguasai diri untuk tunduk pada peraturan dan patuh pada nilai atau norma yang berlaku, disiplin selain berhubungan dengan penguasaan diri juga dengan rasa tanggung jawab, orang yang disiplin cenderung patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah, maka kedisiplinan sekolah dapat berupa:

- a. Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah
- b. Disiplin waktu sekolah
- c. Disiplin dalam berpakaian
- d. Disiplin belajar di sekolah

3. Fungsi disiplin

Disiplin belajar yang diterapkan berulang-ulang akan memberikan kebiasaan yang baik bagi siswa. Berbagai macam fungsi disiplin belajar dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa maupun orang-orang disekitarnya. Beberapa fungsi disiplin antara lain:

- 1. Menata kehidupan bersama
- 2. Membangun kepribadian
- 3. Melatih kepribadian
- 4. Pemaksaan
- 5. Hukuman
- 6. Mencipta lingkungan kondusif. (Tu'u, 2004:38- 44).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan *Research dan Development* (R & D). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey desain *cross sectional*, untuk mengumpulkan data tentang sikap, pendapat, dan keyakinan suatu komunitas yang berhubungan dengan pelayanan pendidikan, layanan Konsultasi bimbingan konseling sekolah, (Layanan Konsultasi BKS.).

Tahapan/ prosedur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yakni:

Tahap I. Studi Pendahuluan, Tahap II. Pengembangan Model, dan Tahap III. Evaluasi/ pengujian Model.

1. Tahap I. studi pendahuluan

Pada Tahap Studi Pendahuluan ini peneliti melakukan kegiatan:

- a. Mengkaji berbagai sumber (buku, jurnal, laporan penelitian) yang memuat informasi tentang konsep dan prinsip dasar layanan konsultasi dan kedisiplinan.
- b. Melakukan survei lapang di SMP untuk mengetahui/ menentukan layanan konsultasi yang digunakan oleh konselor sekolah, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
- c. Mengidentifikasi unsur-unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan model konsultasi, agar dapat meningkatkan, kedisiplinan siswa.
- d. Memadukan unsur-unsur penting yang berkaitan dengan layanan konsultasi dan faktor- faktor yang mempengaruhi kedisiplinan.

Dalam rangka analisis kebutuhan/ survei pendahuluan, mengikuti prosedur penelitian sebagai berikut:

- a. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian adalah korelasional.

- b. Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian adalah siswa SMP. Negeri di Kabupaten Gowa, oleh karena populasi penelitian ini adalah dari sekolah, maka tidak dapat dihindari penentuan sampel dengan *Klaster Samling* yakni menggunakan kelas yang telah ada di sekolah, Besar sampel untuk masing-masing sekolah (1 kelas), yakni SMPN. 1 Pallangga, 44 orang;

SMPN. 3 Pallangga, 22 Orang, SMPN. 1 Barombong, 31 orang, SMPN. 1 Sungguminasa, 33 orang. Jumlah keseluruhan adalah 130 orang.

c. Variabel penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni; (1) Layanan konsultasi, dan (2) kedisiplinan siswa.

d. Teknik dan instrument pengumpul data

Teknik dan instrument pengumpul data menggunakan skala likert. Skala yang dibuat mencakup dua variabel yakni variabel Layanan Konsultasi, dan variabel Kedisiplinan Siswa.

- (1) Skala layanan konsultasi orangtua; dari analisis model layanan konsultasi (Tahapan pelaksanaan layanan Konsultasi), tugas konsultan dan konsulti dalam layanan konsultasi tersebut dijabarkan kedalam indikator-indikator tersebut, dibuatkan Kisi-kisi dan selanjutnya dijabarkan ke dalam deskriptor-deskriptor yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pernyataan. Skala layanan konsultasi orangtua ini terdiri dari 16 item pernyataan positif, dan 17 item pernyataan negatif, dengan jumlah seluruhnya 33 item.
- (2) Skala kedisiplinan siswa; dari analisi kedisiplinan siswa (Aspek ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban) indikator-indikator tersebut, di susun kisi-kisi skala kedisiplinan siswa, selanjutnya dijabarkan ke dalam deskriptor-deskriptor yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pernyataan. Skala kedisiplinan siswa, terdiri dari 14 item positif dan 14 item negatif, keseluruhan 28 item pernyataan.

Bentuk skala layanan konsultasi orangtua, mengikuti model Likert, jawaban terhadap pernyataan dikelompokkan kedalam skala kontinu, dari “Sangat Sesuai”, “Sesuai”, “Tidak Sesuai”, dan “Sangat Tidak Sesuai”.

Cara pembobotan item, dalam rangka pengukuran setiap butir/ item diberi bobot. Pemberian bobot didasarkan pada bentuk pernyataannya, *favorable* atau *unfavorable*. Untuk Pernyataan *favorable*, skor 1 diberikan pada jawaban “Sangat Tidak Sesuai”, skor 2 diberikan pada jawaban “Tidak Sesuai”, skor 3 untuk jawaban “Sesuai”, dan skor 4 diberikan pada jawaban “Sangat Sesuai”. Sedangkan untuk pernyataan *Unfavorable*, skor 1 diberikan pada jawaban “Sangat Sesuai”, skor 2 pada jawaban

“Sesuai”, skor 3 pada jawaban “Tidak Sesuai”, dan skor 4 pada jawaban “Sangat Tidak Sesuai”.

Tabel 1. Pembobotan Item Skala Layanan Konsultasi dan Kedisiplinan Siswa

Pilihan Jawaban	Kategori	
	Favorable	Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Validasi instrument

Validasi instrument yang dipilih adalah validasi konstruk, dengan uji ahli, dengan validasi konstruk ini diharapkan para ahli mengecek sampel perilaku (penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi, dan kedisiplinan siswa) yang dikemukakan dalam butir pernyataan-pernyataan telah mewakili perilaku anak orangtuanya. Setelah melalui proses penilaian ahli dan mendapat persetujuan dari pembimbing selanjutnya dilakukan uji coba lapangan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas skala tersebut dengan cara menyebarkan pada subyek penelitian, yang menjadi sampel penelitian.

- 1) Validasi Skala Layanan Konsultasi Orangtua, pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala model Likert yang digunakan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden penelitian untuk memperoleh gambaran tentang penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi, dan kedisiplinan anaknya.

Skala layanan konsultasi orangtua merupakan pengukuran atribut kognitif dan afektif, yang mengukur respon jenis ekspresi sikap yang tidak dapat dinyatakan benar atau salah melainkan sesuai atau tidak sesuai dengan keadaan responden. Skala layanan konsultasi orangtua yang diberikan kepada responden sifatnya tertutup, yang terdiri dari item positif (*favorable*) dan item negatif (*unfavorable*) dilengkapi dengan empat pilihan jawaban dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), dengan pembobotan rentang satu sampai empat, skala layanan

konsultasi orangtua dikembangkan sendiri oleh peneliti. Sebelum digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian yang sebenarnya, alat ukur tersebut terlebih dahulu divalidasi ahli. Setelah validasi ahli ditindaklanjuti dengan uji lapangan terbatas untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

2) Uji validitas skala layanan konsultasi orangtua menggunakan komputer program SPSS. 20 dengan standar uji yang dikemukakan oleh Azwar yang dijelaskan oleh Duwi Priyatno (2002), bahwa item yang valid ditunjukkan dengan adanya korelasi antara item terhadap skor total item. Untuk penentuan apakah suatu item layak digunakan atau tidak, caranya dengan melakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total item, bisa juga dengan melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi, yaitu dengan menggunakan batas minimal korelasi 0,03, semua item yang mencapai koefisien korelasi minima 0,03 daya pembedanya dianggap memuaskan. Atas dasar ini hasil perhitungan uji validitas angket penilaian layanan konsultasi orangtua, dan angket kedisiplinan siswa dinyatakan Valid.

3) Uji reliabilitas skala penilaian layanan Konsultasi orangtua, dan skala kedisiplinan siswa, suatu alat ukur dikatakan *reliable* bila alat itu dalam suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama, jadi alat yang *reliable* secara *konsisten* member hasil ukuran yang sama. Menurut Uma Sekaran, (Duwi Prayitno 2002), pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas sebagai berikut :

- Cronbach`s alpha $< 0,6$ = reliabilitas buruk.
- Cronbach`s alpha $0,6-0,79$ = reliabilitas diterima.
- Cronbach`s alpha $0,8$ = Reliabilitas baik

Hasil uji reliabilitas skala Penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi, didapat Cronbach`s alpha 0,873 (reliabilitas baik), untuk reliabilitas skala Kedisiplinan Siswa, didapatkan Cronbach`s alpha 0,816 (reliabilitas baik).

Hasil uji Validitas dan reliabilitas instrument dengan Program SPSS 20

4) Hipotesis penelitian, hipotesis diajukan untuk mengetahui hubungan keikutsertaan orangtua dalam layanan konsultasi terhadap kedisiplinan siswa. Hipotesis yang diajukan dalam prasurvei adalah:

- a). Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara keikutsertaan orangtua dalam layanan konsultasi dengan kedisiplinan siswa.
- b). Bagaimana efektifitas layanan konsultasi MKKOS terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.

Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik Deskriptif; Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :
 - a. Verifikasi data; dimaksudkan untuk menyeleksi jawaban responden terhadap instrument yang diberikan untuk diolah lebih lanjut.
 - b. Pemberian skor, dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar skor penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi dan Kedisiplinan siswa.
 - c. Setelah diperoleh skor dari setiap responden, langkah selanjutnya melihat keterkaitan antara Penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi dengan kedisiplinan siswa, diperlukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan statistik inferensial.
2. Statistik inferensial; Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya korelasi keikutsertaan orangtua dalam layanan konsultasi dengan kedisiplinan siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan Uji F Linieritas, dan uji t.

2. Tahap II : tahap pengembangan model

Studi Literatur Layanan Konsultasi di sekolah oleh peneliti, bahwa ada beberapa model konsultasi, yang dapat digunakan oleh konselor di sekolah, sehingga untuk kebutuhan pelaksanaan layanan bimbingan konseling sekolah yang efektif dan efisien peneliti, mengidentifikasi beberapa peran konsultan dalam model konsultasi yang dikemukakan oleh para ahli, Peran Konsultan dalam konsultasi itu adalah: Penasehat, Pengacara, Kolaborator, Mediautor, dan Fasilitator. Hasil identifikasi peran konsultan ini, peneliti bermaksud menyatukan peran konsultan dalam satu layanan konsultasi di Sekolah karena permasalahan yang dialami siswa beraneka ragam, untuk itu konsultan

sebaiknya memaksimalkan layanannya dengan berperan sebagai Penasehat, Pengacara, Kolaborator, Mediator, dan Fasilitator.

Pada studi literatur ini pula diidentifikasi bahwa layanan konsultasi di sekolah telah menganut penyelenggaraan BK di sekolah dengan istilah Pola 17 Plus, dalam pola 17 ini telah tercantum layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan advokasi, akan tetapi peneliti tidak menemukan petunjuk pelaksanaan layanan konsultasi dari pola 17 plus ini.

Pada Obyek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Dapat diperoleh data bahwa guru BK, melaksanakan layanan Konsultasi dengan orangtua sebagaimana dikemukakan berikut; Guru BK, memanggil Orangtua siswa datang ke sekolah untuk menemui guru BK, atau Guru Mata Pelajaran, apabila siswa tersebut, melanggar Tata Tertib Sekolah, atau melanggar aturan yang telah disepakati bersama dengan Guru BK, Guru Mata Pelajaran. Ketika orangtua siswa datang di sekolah, guru BK menyampaikan pada orangtua apa saja pelanggaran siswa tersebut, dan meminta agar orangtua memberikan perhatian pada anaknya, dalam hal ini konsultan berperan sebagai Penasehat dan selanjutnya guru BK meminta orangtua mengisi buku tamu BK, orangtua pamit untuk pulang kerumah, demikianlah layanan konsultasi yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah, waktu itu.

Layanan Konsultasi yang dilaksanakan oleh Guru BK di sekolah inilah yang mendasari adanya pengembangan Model Konsultasi Konselor-orangtua siswa, (MKKOS).

a. Fase perancangan

Tahap kedua pelaksanaan penelitian pengembangan ini merupakan implementasi sepuluh tahap pengembangan Dick & Carey, yaitu; Menganalisis kebutuhan dan tujuan layanan konsultasi, Menganalisis Konsulti dan konteksnya (Merumuskan Peran Konsulti), Menuliskan tujuan unjuk kerja (Tujuan Khusus MKKOS), Mengembangkan instrumen penilaian (Skala Penilaian Orangtua terhadap layanan Konsultasi MKKOS, dan skala kedisiplinan siswa) Mengembangkan strategi layanan Konsultasi (Konsultasi Kolaborasi), Mengembangkan dan memilih bahan / materi layanan Konsultasi (Kedisiplinan), Merancang dan melaksanakan Evaluasi formatif (Penilaian Orangtua terhadap MKKOS), Merevisi Layanan Konsultasi (Setelah Penilaian Ahli dan Uji Kelompok Kecil), Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif (Penilaian Kedisiplinan Siswa).

Fase perancangan dimaksudkan untuk membuat rancang bangun (*draft*) MKKOS, tahap ini merupakan fase pembuatan rancang-bangun ini MKKOS, dengan memperhatikan unsur-unsur pokok yang mesti ada dalam model yang akan dihasilkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perancangan ini mencakup kegiatan berikut:

- 1) Menspesifikasi prosedur kerja untuk menentukan komponen isi dan struktur MKKOS.
- 2) Menspesifikasi tujuan dan sasaran capaian, dengan cara menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus MKKOS.
- 3) Menentukan persyaratan atau keterampilan dasar untuk pelaksanaan model, dengan maksud untuk mengenali perilaku masukan calon peserta konsultasi. Hasil kegiatan ini menjadi pertimbangan dalam pengembangan komponen seleksi calon peserta Konsultasi, khususnya dalam penentuan kriteria seleksi. Hal ini dimaksudkan pula sebagai kriteria penentuan sampel uji coba kelompok kecil dan uji lapangan terbatas.
- 4) Menspesifikasi, mengelompokkan dan membuat sekuensi aktifitas, yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam MKKOS.
- 5) Menspesifikasi sistem asesmen dan evaluasi, menentukan sistem asesmen yang digunakan dalam pengenalan perilaku masukan (instrumentasi seleksi peserta layanan konsultasi) dan dalam penilaian berkelanjutan perkembangan perilaku konseli dan konsulti.
- 6) Mereview dan menyeleksi material Layanan konsultasi, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan layanan konsultasi MKKOS.

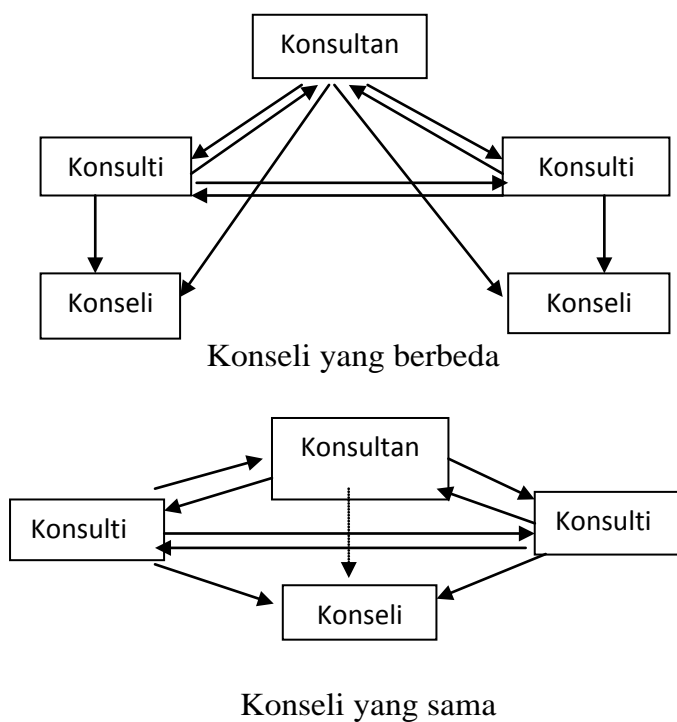
Hasil dari tahap perancangan ini selanjutnya menjadi dasar dalam pembuatan draf/ model awal atau prototipe.

b. Fase pembuatan/ pengembangan prototipe

Fase pembuatan/ pengembangan prototipe merupakan tahap pembuatan draf MKKOS. Produk yang dihasilkan didasarkan pada hasil pekerjaan tahap perancangan di atas. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

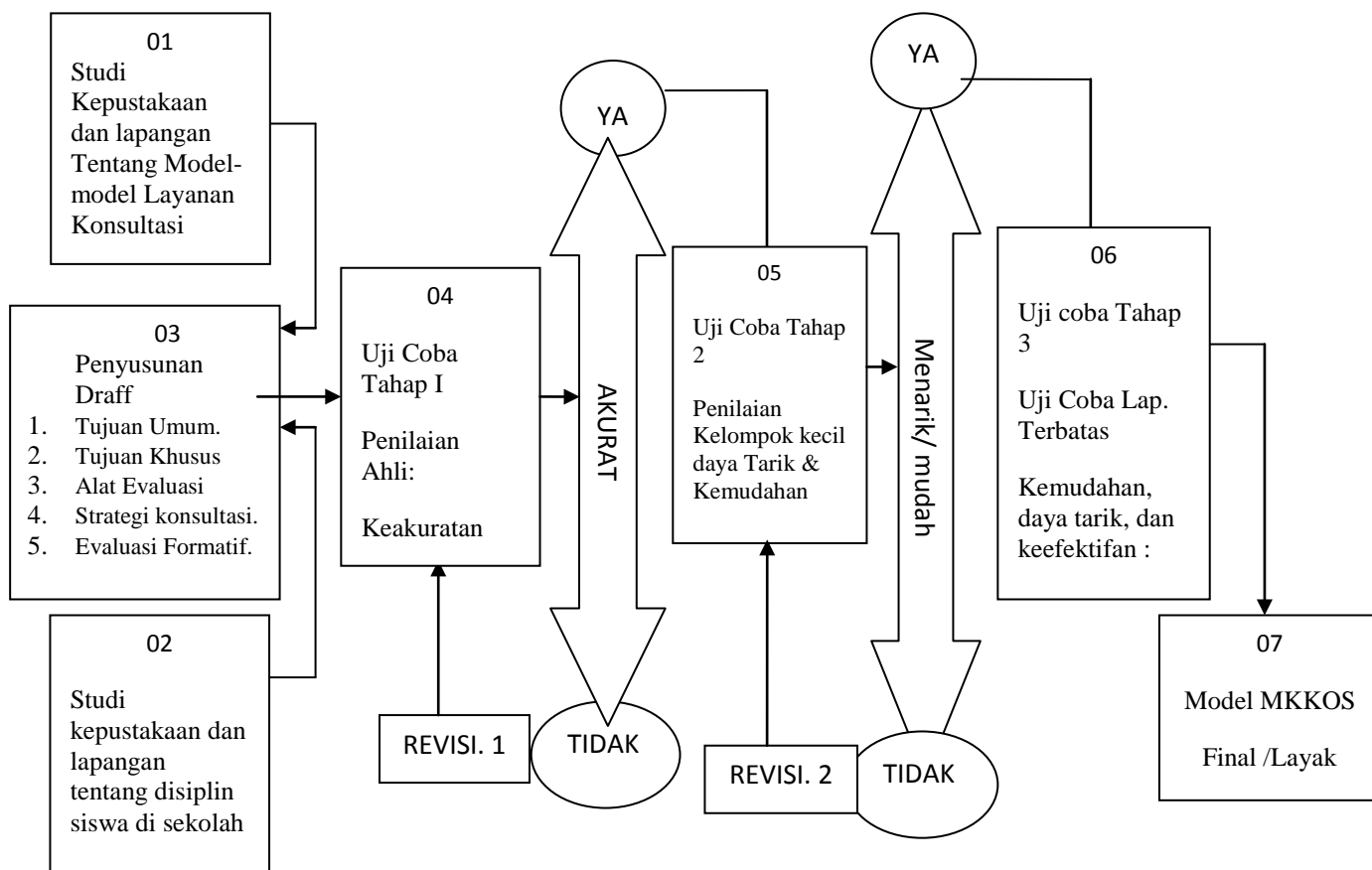
- 1) Membuat draf model MKKOS berdasarkan rancang-bangun yang dibuat dalam tahap perancangan.
- 2) Mereview dan mengedit rancang bangun (*draft*) model MKKOS yang dihasilkan dari fase perancangan (butir 1), yang merupakan prototipe/ draf awal (Prototipe I).

- 3) Prototipe/ draf awal (Prototipe I) kemudian diujicobakan kepada populasi sasaran pemakai. Pengeditan dan revidi terhadap draf kembali dilakukan dalam aspek-aspek sebagaimana dalam butir 2 di atas.



Gambar 5. Proses Konsultasi Kolaboratif MKKOS

Pengembangan Model KKOS.



Gambar 6 Model Pengembangan Model MKKOS

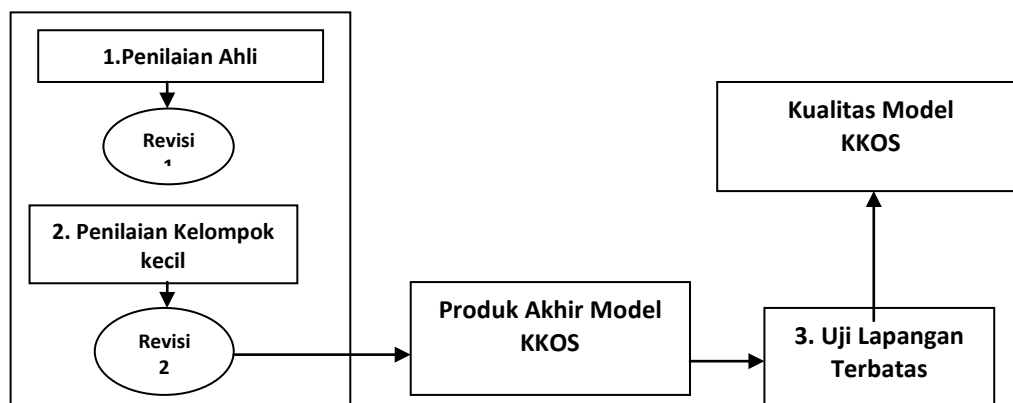
Prototipe I merupakan prototipe MKKOS yang siap untuk dinilai pada tahap evaluasi formatif (uji perseorangan/ uji coba ahli). Setelah diperbaiki berdasar saran para ahli baru dilakukan uji coba kelompok kecil.

3. Tahap III. Evaluasi/ pengujian Model.

a. Uji coba perseorangan (ahli)

Uji coba ahli merupakan fase evaluasi formatif, yang dilakukan untuk menilai prototipe I MKKOS yang dihasilkan dari fase sebelumnya. Prosedur kerja yang ditempuh dalam evaluasi MKKOS melalui uji coba perseorangan atau uji coba ahli, dijelaskan sebagai berikut.

UJI COBA ----- PENERAPAN



Gambar 7 Desain Uji Coba Model MKKOS

Ujicoba perseorangan ini dimaksudkan untuk menilai validitas isi dan struktur prototipe I MKKOS menurut ahli. Penilaian validasi isi oleh dua orang subyek coba ahli dengan menggunakan *check-list*. Berdasar pada hasil tersebut, diikuti revisi terhadap draf model. Draft model hasil revisi ini merupakan prototipe II MKKOS yang selanjutnya akan dinilai pada uji coba kelompok kecil.

Subyek coba ahli yang dipilih minimal memenuhi *kriteria* berikut:

- 1) Berpengalaman dalam penyelenggaraan pelatihan/ pembelajaran.
- 2) Banyak menulis dan mengkaji mengenai pendidikan, dan psikologi Kepribadian, psikologi perkembangan, Psikologi Pendidikan, Konseling dan desain pembelajaran dan pelatihan.
- 3) Berpendidikan dan bekerja sebagai dosen dalam lingkungan Universitas Negeri Makassar (UNM), dan berpendidikan minimal S2 yang relevan dengan substansi penilaian.

Berdasarkan hasil konsultasi dengan subyek coba ahli tersebut, kemudian dilakukan revisi terhadap prototipe I MKKOS, hasil revisi ini disebut prototipe II MKKOS, merupakan produk pengembangan yang siap dievaluasi lebih lanjut dalam uji coba kelompok kecil.

b. Ujicoba kelompok kecil

Ujicoba kelompok kecil ini dimaksudkan guna menilai kelayakan prototipe MKKOS untuk diterapkan dilapangan berdasarkan penilaian sasaran pemakai.

Subyek coba pemakai dalam kelompok kecil ini terdiri atas:

- 1) Subyek coba yang mewakili populasi sasaran orangtua peserta layanan konsultasi, orangtua yang menjadi sasaran adalah orangtua siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa, sebanyak 10 Orang.
- 2) Subyek coba yang mewakili populasi sasaran guru Bimbingan Konseling (BK), Sebagai konsultan dalam MKKOS. Subyek coba yang terdiri atas tiga orang guru BK yang bertugas di SMP Negeri Kab. Gowa, Ketiga guru BK tersebut berkualifikasi S1 dan telah menjadi guru BK lebih dari 10 tahun.

Dalam rangka ujicoba kelompok kecil ini di lakukan kegiatan sebagai berikut:

Untuk subyek coba Orangtua;

- a) Peneliti Menyosialisakan layanan konsultasi MKKOS.
- b) Kepada orangtua dimohon kesediaannya, untuk mengikuti layanan konsultasi.

Kegiatan layanan konsultasi bagi orangtua dimaksudkan untuk mengetahui keberterimaan Prototipe II MKKOS. Ini dilakukan melalui penerapan MKKOS, dalam bentuk layanan konsultasi orangtua, penerapan terbatas ini, diikuti dengan diskusi dan menjawab Angket Layanan Konsultasi MKKOS, selanjutnya merevisi prototipe MKKOS, hasil revisi ini selanjutnya disebut produk prototipe III. MKKOS, dalam bentuk prototipe III ini merupakan produk pengembangan yang siap dievaluasi lebih lanjut melalui ujicoba lapangan terbatas/ kelompok lebih luas, guna mengetahui efektifitas MKKOS.

c. Uji-coba lapangan terbatas MKKOS

Tahap ini merupakan penjabaran dari fase implementasi dan fase evaluasi sumatif pada model pengembangan Dick & Carey, Implementasi MKKOS dimaksudkan untuk menilai lebih lanjut fisibilitas, akseptabilitas, dan efektivitas MKKOS. Prosedur pelaksanaan penelitian pada tahap ini mengikuti rangkaian kegiatan berikut:

- 1) Pendekatan dan jenis penelitian

Populasi penelitian adalah siswa dan orangtua siswa kelas VII SMPN 1 Sungguminasa, dan SMPN 1 Barombang Kab. Gowa. Sampel dalam penelitian ini adalah *klaster*

sampling sampel berdasarkan kelas yang sudah ada yakni memilih satu kelas untuk Kelompok eksperimen, yang berada di SMPN 1 Sungguminasa dan satu kelas kelompok kontrol di SMPN. 1 Barombong.

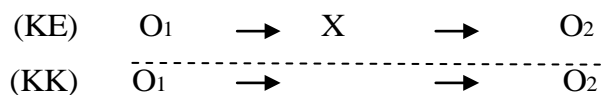
2) Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yakni (1) Model Konsultasi Konselor Orangtua Siswa (MKKOS) dan (2) Kedisiplinan Siswa.

3) Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian berbentuk *Nonrandomized Pretest-posttest Control Group Design*. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian eksperimen-kuasi. *Nonrandomized* memiliki arti yaitu tidak dilakukannya randomisasi untuk membentuk kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK).

Rancangan penelitian eksperimen kuasi ini adalah sebagai berikut:



Gambar 8 *Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Design*

Keterangan:

- KE : Kelompok Eksperimen, kelompok subyek yang diteliti pada kelompok eksperimen.
- O1 : Pengukuran awal (*Pretest*)
- X : Perlakuan yang diberikan kepada Orangtua siswa (Layanan Konsultasi)
- O2 : Pengukuran akhir (*Posttest*)
- : Rentang waktu yang digunakan (tiga minggu).

4) Instrumen penelitian

Ada dua instrument yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini yaitu *stimulus material* (bahan perlakuan) dan instrument pengumpul data.

a) *Stimulus material* (bahan perlakuan)

Bahan perlakuan ini terdapat dalam prototipe MKKOS untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Bahan perlakuan berupa scenario pelaksanaan layanan konsultasi MKKOS yang terangkum dalam panduan umum dan panduan khusus,yang dikembangkan dari teori Konsultasi dan kedisiplinan siswa.

- 1) Panduan umum berbentuk naskah tertulis yang berisi, tentang pendahuluan yang memaparkan tentang MKKOS; rasional, tujuan, sasaran, tempat dan karakter kelompok, syarat-syarat konsultan, peran konsultan dan peserta.
- 2) Panduan khusus MKKOS berbentuk naskah tulis, yang berisi prosedur pelaksanaan layanan konsultasi MKKOS, yang meliputi tahapan, dan langkah-langkah dalam konsultasi MKKOS, berikut :

- *Pre Entry.*
- *Entry.*
- *Gathering Information.*
- *Defining problem.*
- *Determining problem solution.*
- *Stating objectives.*
- *Implementing the plan.*
- *Evaluation.*
- *Termination.*

b) Instrumen pengumpul data

- 1) Skala Penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi, dan Skala Kedisiplinan siswa. Skala penilaian orangtua digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penilaian orangtua terhadap pelaksanaan layanan konsultasi, terutama setelah orangtua mengikuti layanan konsultasi dengan konselor sekolah.

Skala kedisiplinan siswa digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kedisiplinan siswa setelah orangtua mereka mengikuti layanan konsultasi MKKOS.

- 2) Observasi, digunakan untuk melihat keterlaksanaan layanan konsultasi MKKOS, pelaksanaan observasi menggunakan pedoman observasi layanan konsultasi, dan pedoman observasi kedisiplinan siswa. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi penilaian orangtua dan siswa tentang efisiensi dan efektivitas MKKOS.

- 3) *Focus Group Discussion* (FGD). Digunakan untuk menjangkau informasi dari orangtua, Konselor sekolah (guru BK). Informasi yang digali melalui metode ini adalah; a) Pemahaman dan tanggapan terhadap MKKOS, b) tanggapan dan ide-ide subyek sekaitan dengan pengembangan MKKOS, c) Pengalaman dan kebiasaan subyek sekitar penerapan MKKOS.

d. Instrumen penilaian produk

Data Validitas isi MKKOS dan data keberterimaan diungkapkan melalui penggunaan angket penilaian, angket penilaian terdiri atas dua yaitu (1) angket penilaian

Model untuk Ahli, yaitu penilaian Panduan Umum MKKOS dan angket penilaian panduan khusus MKKOS, (2) Angket penilaian model untuk Konselor (konsultan) yaitu angket penilaian panduan Umum MKKOS dan angket penilaian panduan khusus MKKOS.

e. Kriteria penilaian

Kriteria penilaian yang digunakan setelah analisis data adalah sebagai berikut :

- 1) Instrumen skala penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi MKKOS, dan Kedisiplinan siswa dinyatakan valid kalau indeks validitas mencapai nilai r mencapai nilai minimal korelasi 0,30 azwar (duwi Priyatno 2002; 19)
- 2) Instrumen skala penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi MKKOS, dan kedisiplinan siswa dinyatakan reliable kalau nilai reliabilitas $\geq 0,6$ (sekaran 2003).
- 3) Pengujian hipotesis penelitian dalam rangka *need assessment*/ survei pendahuluan, untuk mengetahui hubungan antara penilaian orangtua terhadap MKKOS, dengan kedisiplinan siswa, menggunakan uji linearitas, dengan taraf signifikansi pada linearity kurang dari 0,05 (duwi Priyatno 2002; 40).
- 4) Model MKKOS dinyatakan valid, kalau rerata yang diperoleh di atas 3,00 dengan kriteria:
 - a) Rerata 5,01 s/d 6,00 berarti Sangat Tinggi.
 - b) Rerata 4,01 s/d 5,00 berarti Tinggi.
 - c) Rerata 3,01 s/d 4,00 berarti sedang.
 - d) Rerata 2,01 s/d 3,00 berarti Rendah.
 - e) Rerata 0,01 s/d 2,00 berarti Sangat Rendah.
- 5) uji keefektifan MKKOS dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kedisiplinan siswa yang orangtuanya mengikuti layanan konsultasi MKKOS, dengan siswa yang orangtuanya tidak mengikuti layanan konsultasi MKKOS, dengan menggunakan criteria:
 - a) Tolak H_0 , jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h > t_t$).
 - b) Terima H_0 , jika t hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h < t_t$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi penilaian orangtua siswa terhadap layanan konsultasi di sekolah dalam mendisiplinkan siswa

Skala yang digunakan adalah skala layanan konsultasi orangtua untuk mengukur penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi, terdiri dari 33 butir pernyataan dan skala kedisiplinan siswa untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa, 28 butir pernyataan. Skala layanan konsultasi orang tua yang digunakan, dikembangkan dan diuji coba lapangan oleh peneliti. Tingkat validitas skala layanan konsultasi orangtua 0,361 s/d 0,626 dan tingkat reliabilitas 0,744, sementara tingkat validitas skala kedisiplinan siswa 0,297 s/d 0,498, dan tingkat reliabilitas skala kedisiplinan siswa 0,695. Daftar pernyataan dalam kedua skala tersebut dijawab oleh orangtua dan siswa sesuai dengan pengalaman masing-masing, penyebaran instrument kepada orangtua siswa 8 Januari 2015, sedangkan skala kedisiplinan siswa, tanggal 7 Januari 2015, oleh peneliti di bantu oleh guru pembimbing (guru BK) di masing-masing sekolah tempat penelitian

Setelah pengumpulan data diadakan tabulasi dan verifikasi data yang dimaksudkan guna memeriksa jawaban responden terhadap instrument untuk diolah lebih lanjut berdasarkan besar sampel yang ditetapkan. Laporan hasil survei pendahuluan dibagi menjadi dua yaitu deskripsi data dan pengujian hipotesis.

a. Deskripsi Data

Tujuan survei pendahuluan adalah mendeskripsikan tingkatan penilaian orangtua siswa terhadap pelaksanaan layanan konsultasi model MKKOS yang akan dikembangkan, sebagai model layanan konsultasi konselor orangtua siswa, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMP. Temuan dari survei pendahuluan tentang penilaian orangtua siswa terhadap Model MKKOS, dapat kita lihat dalam tabel 4. 1

Berikut ini.;

Tabel 2. Deskriptif penilaian orangtua terhadap MKKOS.sebelum berpartisipasi dalam MKKOS

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
item1	30	3	5	142	4,73	,521
item2	30	4	5	130	4,33	,479
item3	30	1	5	125	4,17	,950
item4	30	1	5	127	4,23	1,165
item6	30	1	5	114	3,80	1,215
item7	30	1	5	106	3,53	1,106
item8	30	3	5	139	4,63	,615
item9	30	2	5	103	3,43	1,006
item10	30	3	5	142	4,73	,521
item11	30	2	5	126	4,20	1,031
item12	30	2	5	132	4,40	,932
item13	30	1	5	108	3,60	1,354

item14	30	3	5	131	4,37	,718
item15	30	2	5	129	4,30	,877
item16	30	2	5	134	4,47	,900
item17	30	1	5	129	4,30	,952
item18	30	2	5	127	4,23	,858
item19	30	3	5	129	4,30	,651
item20	30	1	5	121	4,03	1,098
item21	30	1	5	121	4,03	1,273
item22	30	2	5	131	4,37	,809
item23	30	3	5	123	4,10	,662
item24	30	1	5	126	4,20	,961
item25	30	3	5	126	4,20	,805
item26	30	1	4	95	3,17	,950
item27	30	2	5	105	3,50	,731
item28	30	2	5	123	4,10	,923
item29	30	1	5	103	3,43	1,251
item30	30	1	5	100	3,33	1,155
item31	30	3	5	136	4,53	,730
item32	30	3	5	139	4,63	,615
item33	30	3	5	134	4,47	,730
Valid N (listwise)	30					

Sumber; Skala Layanan Konsultasi Orangtua siswa.

Berdasarkan pada data tabel 1. tersebut dapat kita ketahui bahwa penilaian orangtua siswa terhadap model MKKOS yang akan dikembangkan, adalah baik, (B) dengan rata-rata mean 4,11. Berikut ini tabel tingkat kedisiplinan siswa sebelum orangtua mereka berpartisipasi dalam layanan konsultasi Model MKKOS.

Tabel 3. Nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standar deviation* Kedisiplinan siswa sebelum orangtua mereka berpartisipasi dalam layanan konsultasi Model MKKOS

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
item1	31	2	4	119	3,84	,454
item2	31	2	4	103	3,32	,748
item3	31	1	4	94	3,03	1,278
item4	31	1	4	109	3,52	,890
item5	31	1	4	106	3,42	,848
item6	31	1	4	105	3,39	,761
item7	31	3	4	119	3,84	,374
item8	31	1	4	112	3,61	,667
item9	31	2	4	86	2,77	,669

item10	31	2	4	98	3,16	,735
item11	31	1	4	96	3,10	1,136
item12	31	1	4	83	2,68	1,376
item13	31	3	4	121	3,90	,301
item14	31	2	4	94	3,03	,706
item15	31	1	4	100	3,23	,956
item16	31	1	4	110	3,55	,723
item17	31	2	4	109	3,52	,769
item18	31	1	4	87	2,81	1,195
item19	31	2	4	91	2,94	,359
item20	31	2	4	91	2,94	,727
item21	31	1	4	92	2,97	1,303
item22	31	1	4	104	3,35	,839
item23	31	2	4	92	2,97	,836
item24	31	1	4	102	3,29	1,006
item25	31	1	4	84	2,71	1,071
item26	31	1	4	93	3,00	1,125
item27	31	1	4	110	3,55	,961
item28	31	2	4	106	3,42	,564
Valid N (listwise)	31					

Sumber; Skala Kedisiplinan siswa.

Berdasarkan pada data pada tabel 2 tersebut dapat kita ketahui bahwa rata-rata mean 3. Untuk kedisiplinan siswa sebelum orangtua mereka berpartisipasi dalam layanan konsultasi model MKKOS yang akan dikembangkan.

2. Pengujian Hipotesis

Tujuan kedua survei pendahuluan adalah untuk mengetahui apakah Model MKKOS ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, atau untuk menjawab pertanyaan bagaimana efektifitas pelaksanaan layanan konsultasi model MKKOS yang dikembangkan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SMP. Pertanyaan penelitiannya adalah, apakah ada hubungan antara keikutsertaan orangtua dalam layanan konsultasi konselor-orangtua siswa (MKKOS) terhadap kedisiplinan siswa.

Untuk menguji hipotesis ini terlebih dahulu diajukan hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “ Tidak ada hubungan antara keikutsertaan orangtua dalam layanan konsultasi (MKKOS) dengan kedisiplinan siswa”.

Hasil perhitungan statistik SPSS dengan uji linearitas data hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas SPSS.

I			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1516,950	17	89,232	,629	,814
Layanan	Between Groups	Linearity	152,830	1	152,830	1,077	,320
Konsultasi		Deviation					
Orangtua *		from	1364,120	16	85,257	,601	,831
Kedisiplinan	Within Groups	Linearity					
Siswa			1702,917	12	141,910		
		Total	3219,867	29			

Sumber; Hasil analisis Linearitas SPSS.

dapat dilihat pada tabel 3 diatas bahwa Deviation from linearity 0,831 > dari 0,05 dengan ini maka asumsi linearitas terpenuhi, Variabel Layanan konsultasi orangtua dengan variabel kedisiplinan siswa, berhubungan dengan linear, berarti ada hubungan (H_1) antara layanan konsultasi orang tua siswa dengan kedisiplinan siswa.

1. Rancang bangun model MKKOS (penyajian dan analisis data proses penyusunan protototipe model)

Penyajian data tahap rancang bangun model MKKOS dimaksudkan untuk menjelaskan dasar pertimbangan dan prosedur operasional yang telah dilalui dalam menyusun model MKKOS. Hasil analisis data pada survei pendahuluan menunjukkan bahwa keikutsertaan orangtua siswa berhubungan linear dengan kedisiplinan siswa, berdasar temuan tersebut di tetapkanlah teori model layanan konsultasi konselor orangtua siswa (MKKOS) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Menindak-lanjuti hasil survei pendahuluan di lakukan diskusi kelompok dengan guru Bimbingan Konseling di sekolah tempat penelitian, untuk menyempurnakan panduan model konsultasi MKKOS, petunjuk umum dan khusus, serta melengkapi dan menyempurnakan administrasi Layanan Konsultasi MKKOS.

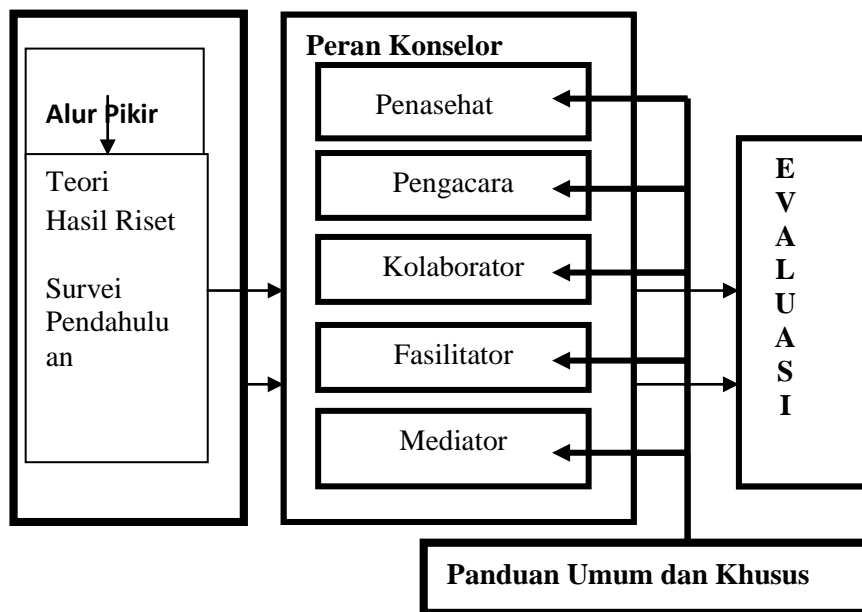
Keterlibatan orangtua dalam layanan konsultasi sangat diperlukan, atau penting akan tetapi hal ini dapat terwujud jika konselor mampu menjalin hubungan baik dengan orangtua siswa, oleh karena itu keterampilan komunikasi konseling, seorang konselor perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah terutama layanan konsultasi MKKOS.

Atas dasar pemikiran dan sumbang saran dalam diskusi kelompok dengan guru BK, disusun rancang bangun prototipe Model MKKOS, prototipe Model MKKOS, yang dihasilkan terdiri atas 3 komponen sebagai berikut:

- Komponen alur pikir Model MKKOS, meliputi unsur-unsur: dasar teori, Identifikasi Masalah, Identifikasi Tujuan, Materi, Strategi bantuan, Struktur Administrasi, Ujicoba, dan Produk Akhir.
- Komponen isi Model MKKOS, komponen ini memuat berbagai peran konsultan dalam konsultasi, Persiapan Pra Konsultasi, Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konsultasi.
- Komponen Panduan, terdiri atas Panduan Umum dan Panduan Khusus.

- 1) Panduan umum, meliputi unsure-unsur; rasional, tujuan, sasaran, sistematika, alokasi waktu, tempat dan karakteristik, konsultan, peserta, dan saran perbaikan.
 - 2) Panduan Khusus, berupa Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Konsultasi yang meliputi unsur-unsur; Tempat, tanggal, dan waktu konsultasi, Identifikasi kemungkinan peserta, Mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, Volume waktu, Tema/subtema, Hasil yang diharapkan, tantangan yang mungkin terjadi, Intervensi sebelumnya, Rencana Aksi, pembagian tanggung jawab, Instrumen Evaluasi, Rencana Penilaian, dan Tindak Lanjut.
- d. Komponen Evaluasi, berupa skala penilaian yang terdiri atas skala penilaian panduan umum dan skala penilaian panduan khusus.
- 1) Skala penilaian panduan umum (validasi panduan umum), meliputi meliputi rancangan model, rasional, tujuan, sasaran, sistematika, alokasi waktu, tempat dan karakteristik, konsultan, peserta, dan saran perbaikan.
 - 2) Skala penilaian panduan khusus (validasi panduan khusus) meliputi unsur-unsur; rasional, tujuan, materi, bahasa, media, sumber, evaluasi, fisibilitas (kelayakan), acceptabilitas (Keberterimaan) dan saran perbaikan.

Draf awal Model MKKOS yang disusun berdasarkan hasil rancang-bangun inilah yang dinyatakan sebagai prototipe I yang siap dinilai pada tahap evaluasi formatif. Secara skematis, keempat komponen yang telah disebutkan di atas, digambarkan maka akan tampak seperti gambar 4.1 berikut.



Gambar 9. Struktur Model MKKOS

2. Deskripsi model MKKOS (Penyajian dan Analisis data evaluasi formatif)

Penyajian data hasil evaluasi formatif model MKKOS dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan validitas, *fisibilitas* (kelayakan), dan *acceptabilitas*

(keberterimaan) prototipe 1 Model MKKOS. Evaluasi formatif terhadap Model MKKOS dilakukan dalam tiga tahap yaitu; uji perseorangan (Validasi Ahli), uji coba kelompok kecil terhadap guru BK (Konsultan), dan uji coba kelompok kecil terhadap terhadap orangtua siswa.

Penyajian dan analisis data yang diperoleh dari ketiga tahap uji-coba dikemukakan sebagai berikut.

a. Penyajian dan analisis data uji coba perseorangan (ahli)

Dilakukan untuk mengetahui validitas isi model MKKOS yang termuat dalam panduan umum dan panduan khusus. Ujicoba perseorangan dilakukan dengan cara memberikan format validasi kepada ahli yang terpilih dan melakukan wawancara dengan ahli-ahli tersebut.

Hasil penilaian para subyek coba ahli terhadap isi panduan umum model MKKOS, melalui format validasi ahli, dikemukakan dalam tabel berikut ini.

Tabel. 5 Hasil Penilaian Panduan Umum Model MKKOS
oleh Subyek Coba Ahli (N=2;Skala Penilaian = 1-6)

NO.	ASPEK	BUTIR PENILAIAN	PENILAIAN	
			X	K
1. Panduan Umum	Rancangan Model	1. Kesesuaian rancangan model dengan dasar teori Model MKKOS.	4,5	B
		2. Kesesuaian Rancangan model Dengan dasar teori Kedisiplinan.	4,0	B
		3. Kejelasan gambaran kompetensi Sasaran dalam rasional panduan umum.	3,5	C
	Rasional	4. Kejelasan ciri khas model dalam rasional panduan umum.	3,5	C
		5. Kemampuan memotivasi pengguna model.	3,5	C
		6. Kesesuaian tujuan dengan tujuan pengembangan model.	4,0	B
	Tujuan	7. Kesesuaian tujuan dengan materi pelatihan dengan model.	4,0	B
		8. Kejelasan Sasaran model.	5,0	A
		9. Kesistematiskan rancangan model.	4,0	B
	Sasaran	10. Kelayakan alokasi waktu.	4,0	B
		11. Kejelasan tempat pelaksanaan	4,0	B
		12. Kejelasan karakteristik karakteristik kelompok.	4,0	B
	Sistematika	13. Kejelasan syarat konsultan.	3,0	C
		14. Kejelasan peran konsultan.	3,0	C
		15. Kejelasan rekrutmen konsultan.	3,0	C

Peserta	16. Kejelasan syarat peserta.	4,5	B
	17. Kejelasan peran peserta.	4,0	B
	18. Kejelasan panduan rekrutmen peserta.	3,5	C
Saran Perbaikan	Instrumen dapat digunakan dalam penelitian setelah diujicoba.		
Rerata Penilaian Panduan Umum:		3,8	C

Sumber; Validasi Panduan Umum Model MKKOS.

Data pada tabel 5. menunjukkan bahwa Panduan Umum Model MKKOS, memperoleh skor rerata 3,8 (C) valid, dengan demikian berdasar penilaian subjek uji ahli dapat disimpulkan bahwa Panduan Umum Model MKKOS dinyatakan Valid dan dapat digunakan sebagai panduan umum untuk membantu orangtua meningkatkan kedisiplinan anaknya sebagai seorang siswa.

Selanjutnya hasil penilaian para subyek-coba ahli terhadap isi panduan khusus model MKKOS melalui format validasi ahli, dikemukakan dalam tabel 5

Tabel 6. Hasil Penilaian Panduan Khusus Model MKKOS oleh Subyek Coba ahli (N=2; Skala penilaian = 1 – 6)

NO.	ASPEK	BUTIR PENILAIAN	PENILAIAN	
			X	K
A. Isi	Rasional	1. Kejelasan gambaran kompetensi yang menjadi sasaran.	5,0	A
		2. Kejelasan Pengungkapan ciri khas model.	5,0	A
		3. Kemampuan memotivasi Pengguna model.	5,0	A
	Tujuan	4. Ketetapan penjabaran tujuan	4,0	B
		5. Kespesifikan Rumusan tujuan	4,0	B
		6. Jumlah tujuan khusus dikaitkan dengan alokasi waktu.	4,0	B
	Materi	7. Kesesuaian materi dengan Tujuan	4,5	B
		8. Tingkat kemudahan materi.	4,5	B
	Bahasa	9. Ketepatan pilihan kata/istilah.	4,5	B
		10. Kebakuan Bahasa.	4,5	B
		11. Kesesuaian bahasa dengan kemampuan pengguna.	4,5	B
	Media	12. Kesesuaian jenis media dengan tujuan.	6,0	A
		13. Kesesuaian jenis media dengan materi.	3,5	C
		14. Kemudahan penggunaan media.	3,5	C
	Sumber	15. Kemudahan pengadaan media.	3,5	C
		16. Relevansi buku sumber dengan materi.	3,5	C
		17. Relevansi Buku sumber dengan	4,0	B

		tujuan.		
	Evaluasi	18. Keaktulan buku sumber	4,5	B
		19. Relevansi alat evaluasi dengan tujuan.	5,5	A
		20. Relevansi alat evaluasi dengan prosedur.	6,0	A
		21. Kejelasan petunjuk mengerjakan.	6,0	A
		22. Kejelasan petunjuk cara penilaian.	6,0	A
B. Prosedur.	<i>Fisibilitas.</i> (Kelayakan)	23. Kemudahan penerapan prosedur kerja.	6,0	A
		24. Kemudahan penerapan mekanisme.	5,0	A
		25. Kelengkapan komponen.	6,0	A
		26. Kesesuaian dengan program sekolah.	6,0	A
C. Bentuk.	<i>Acceptabilitas.</i> (keberterimaan)	27. Kemenarikan Perwajahan.	4,5	B
		28. Kesesuaian bentuk, gambar/ ilustrasi dengan filosofi materi.	4,5	B
		29. Kesistematiskan isi.	4,5	B
		30. Peluang keterlaksanaan.	6,0	A
		31. Kemungkinan Modifikasi.	5,0	A
	Saran Perbaikan	Instrumen dapat digunakan dalam penelitian setelah di ujicoba.		
Rerata penilaian panduan khusus			4,9	B
Penilaian Keseluruhan Model (Panduan Umum dan Panduan Khusus)			4,3	B

Sumber ; Validasi Panduan Khusus Model MKKOS (2014).

Keterangan :

X = Nilai Rerata.

K = Kategori Penilaian; A. = Sangat Tinggi, B. = Tinggi;

C.= Sedang; D.= Rendah; dan E.= Sangat Rendah.

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa Panduan Khusus Model MKKOS memperoleh hasil rerata 4,9 (B) kategori tinggi, hal ini berarti panduan khusus oleh para subyek coba ahli dinyatakan layak digunakan, Jika penilaian Panduan Umum dan Panduan Khusus digabungkan, maka penilaian Model MKKOS, secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi (B), Dengan Hasil rerata 4,3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum Model MKKOS valid dan diprediksi memiliki fisibilitas atau kelayakan, baik dari segi isi prosedur, dan bentuknya untuk dijadikan model layanan Konsultasi Konselor Orangtua siswa, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Meskipun model MKKOS dinyatakan isinya valid, prosedurnya fleksibel atau layak dan bentuknya terterima, dan diprediksi layak, namun dari hasil wawancara konsultatif dengan kedua subyek coba ahli, diperoleh kementar, penilaian, dan saran yang dibutuhkan untuk revisi dan pengembangan lebih lanjut Model MKKOS. Berikut dikemukakan secara ringkas komentar, penilaian, dan saran dari subyek coba ahli sebagai berikut; Model MKKOS ini sebaiknya dilatihkan pada guru BK di sekolah, sebelum diujicoba kelompok kecil, perlu dilengkapi gambar yang sesuai dengan filosofi Model MKKOS. Model

MKKOS yang direvisi berdasarkan hasil ujicoba ahli inilah yang dinyatakan sebagai prototipe I yang siap dinilai pada tahap evaluasi formatif.

b. Penyajian dan analisis data uji coba kelompok kecil.

Uji coba kelompok kecil untuk konsultan untuk mengetahui kelayakan prototipe model MKKOS dan sekaligus sebagai upaya triangulasi data yang diperoleh dari uji perseorangan (ahli). Tahap ujicoba kelompok kecil untuk konsultan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama peneliti memberikan prototipe I model MKKOS beserta perangkatnya untuk dipelajari oleh konsultan. Pada saat yang sama juga diberikan format penilaian model (Skala Panduan Umum dan Khusus) untuk menilai Model MKKOS. Waktu yang diberikan kepada konsultan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut adalah dua minggu. Tahap kedua adalah melakukan diskusi interaktif dengan konsultan. Diskusi interaktif dalam kegiatan uji kelompok kecil untuk konsultan dilaksanakan pada tanggal 10 Pebruari 2015 pukul 10.00 – 12.00 wita bertempat di ruang Guru SMPN. 1 Sungguminasa.

Dari penilaian Model MKKOS pada tahap ujicoba kelompok kecil untuk konsultan (Guru BK.) dilaporkan dalam tabel. 6 tentang hasil penilaian panduan umum Model MKKOS dan tabel 7 dikemukakan hasil penilaian Panduan Khusus Model MKKOS.

Tabel. 7. Hasil Penilaian Panduan Umum Model MKKOS oleh Guru BK
(N= 3; skala penilaian = 1 – 6)

NO.	ASPEK	BUTIR PENILAIAN	PENILAIAN	
			X	K
1. Panduan Umum	Rancangan Model	1. Kesesuaian rancangan model dengan dasar teori Model MKKOS.	4,3	B
		2. Kesesuaian Rancangan model Dengan dasar teori Kedisiplinan.	4,3	B
	Rasional	3. Kejelasan gambaran kompetensi Sasaran dalam rasional panduan umum.	3,7	C
		4. Kejelasan ciri khas model dalam rasional panduan umum.	4,3	B
		5. Kemampuan memotivasi pengguna model.	3,7	C
	Tujuan	6. Kesesuaian tujuan dengan tujuan pengembangan model.	4,3	B
		7. Kesesuaian tujuan dengan materi pelatihan dengan model.	4,3	B
	Sasaran	8. Kejelasan Sasaran model.	5,0	A
		9. Kesistematiskan rancangan model.	4,7	B
	Alokasi waktu.	10. Kelayakan alokasi waktu.	4,7	B
	Tempat dan karakteristik	11. Kejelasan tempat pelaksanaan	5,0	A
		12. Kejelasan karakteristik karakteristik kelompok.	4,7	B
	Konsultan	13. Kejelasan syarat konsultan.	5,0	A
		14. Kejelasan peran konsultan.	5,3	A

Peserta	15. Kejelasan rekrutmen konsultan.	5,0	A
	16. Kejelasan syarat peserta.	4,7	B
	17. Kejelasan peran peserta.	4,7	B
	18. Kejelasan panduan rekrutmen peserta.	4,7	B
Saran Perbaikan	Perlu pertimbangan waktu yang dialokasikan.		
Rerata Penilaian Panduan Umum:		4,57	B

Sumber: Validasi Panduan Umum Model MKKOS (2015)

Keterangan: X = Nilai Rerata

K = Kategori penilaian; A = Sangat Tinggi; B = Tinggi;

C = Sedang; D = Rendah; dan E = Sangat Rendah.

Berdasarkan data pada Tabel 7, ternyata hasil penilaian para subyek coba konsultan menunjukkan bahwa Panduan Umum Model MKKOS memperoleh hasil rerata 4,57 kategori B atau tinggi. Hal ini berarti panduan umum Model MKKOS memiliki Kelayakan untuk digunakan atau dijadikan pedoman pelaksanaan layanan konsultasi konselor-orangtua siswa, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa.

Tabel 8 Hasil Penilaian Panduan Khusus Model MKKOS oleh Guru BK
(N = 3; skala penilaian = 1 – 6)

NO.	ASPEK	BUTIR PENILAIAN	PENILAIAN	
			X	K
A. Isi	Rasional	1. Kejelasan gambaran kompetensi yang menjadi sasaran.	5,7	A
		2. Kejelasan Pengungkapan ciri khas model.	6,0	A
		3. Kemampuan memotivasi Pengguna model.	5,3	A
	Tujuan	4. Ketetapan penjabaran tujuan	5,7	A
		5. Kespesifikan Rumusan tujuan	5,3	A
		6. Jumlah tujuan khusus dikaitkan dengan alokasi waktu.	4,7	B
	Materi	7. Kesesuaian materi dengan Tujuan	4,7	B
		8. Tingkat kemudahan materi.	5,3	A
	Bahasa	9. Ketepatan pilihan kata/istilah.	5,3	A
		10. Kebakuan Bahasa.	5,0	A
		11. Kesesuaian bahasa dengan kemampuan pengguna.	5,0	A
	Media	12. Kesesuaian jenis media dengan tujuan.	4,7	B
		13. Kesesuaian jenis media dengan materi.	5,0	A
		14. Kemudahan penggunaan media.	5,3	A
	Sumber	15. Kemudahan pengadaan media.	5,3	A
		16. Relevansi buku sumber dengan materi.	5,0	A

		17. Relevansi Buku sumber dengan tujuan.	5,0	A
		18. Keaktulan buku sumber	5,3	A
	Evaluasi	19. Relevansi alat evaluasi dengan tujuan.	5,3	A
		20. Relevansi alat evaluasi dengan prosedur.	5,3	A
		21. Kejelasan petunjuk mengerjakan.	5,7	A
		22. Kejelasan petunjuk cara penilaian.	6,0	A
B. Prosedur.	<i>Fisibilitas.</i> (Kelayakan)	23. Kemudahan penerapan prosedur kerja.	6,0	A
		24. Kemudahan penerapan mekanisme.	6,0	A
		25. Kelengkapan komponen.	6,0	A
		26. Kesesuaian dengan program sekolah.	6,0	A
C. Bentuk.	<i>Acceptabilitas.</i> (keberterimaan)	27. Kemenarikan Perwajahan.	5,0	A
		28. Kesesuaian bentuk, gambar/ ilustrasi dengan filosofi materi.	5,0	A
		29. Kesistematian isi.	5,3	A
		30. Peluang keterlaksanaan.	5,7	A
		31. Kemungkinan Modifikasi.	5,3	A
	Saran Perbaikan	Perlu pertimbangan waktu yang dialokasikan.		
Rerata penilaian panduan khusus			5,37	A

Sumber: Validasi Panduan Khusus Model MKKOS (2014)

Keterangan : X = Nilai rerata

K = Kategori penilaian, meliputi: A = Sangat Tinggi; B = Tinggi;

C = Sedang; D = Rendah, dan E = Sangat Rendah.

Berdasarkan data pada tabel 4. 7, ternyata hasil penilaian para subyek coba konsultan menunjukkan bahwa panduan khusus Model MKKOS termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti panduan khusus memiliki kelayakan (5,37) atau B. jika penilaian Panduan Umum dan Panduan Khusus digabungkan, maka penilaian Model MKKOS secara Keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi (B) dengan hasil rerata 4,97 . Hal ini berarti panduan umum dan panduan khusus memiliki kelayakan untuk dijadikan model layanan konsultasi konselor-orangtua siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Meskipun konsultan menilai model MKKOS layak, namun masih ada saran perbaikan yang dikemukakan para konsultan, terutama berkaitan dengan waktu perlu mempertimbangkan kesiapan waktu dari orangtua siswa sebagai konsulti Model MKKOS. Model MKKOS yang direvisi berdasarkan hasil uji kelompok kecil konsultan, inilah yang dinyatakan sebagai Prototipe 2 yang siap dinilai pada ujicoba kelompok kecil untuk orangtua.

2. Ujicoba kelompok kecil untuk orangtua siswa

Uji coba kelompok kecil untuk orangtua dilakukan untuk mengetahui keberterimaan prototipe model MKKOS dan untuk mendapatkan masukan atau saran-saran perbaikan terkait dengan prosedur penerapan model MKKOS. Ujicoba kelompok kecil dilakukan

dalam bentuk sosialisasi dan ujicoba pelaksanaan layanan konsultasi model MKKOS kepada orangtua siswa, 10 orangtua siswa yang diundang mengikuti sosialisasi model MKKOS. Hal ini dimaksudkan agar orangtua dapat memahami, mengetahui dan mengerti maksud layanan konsultasi, mengetahui peran konselor sebagai konsultan, mengetahui perannya sebagai konsulti, dan mengetahui apa saja yang dikerjakan dalam konsultasi model MKKOS, agar masalah yang dialami anaknya dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah dapat terpecahkan. Kegiatan sosialisasi Model MKKOS, dan penilaian orang tua terhadap layanan konsultasi (Skala Penilaian Orangtua terhadap Model MKKOS), ini berlangsung pada tanggal 12 Januari 2015, jam 09.30 sampai 12.00 wita. bertempat di Ruang Guru SMP Negeri 1 Sungguminasa, sebelum pelaksanaan sosialisasi model MKKOS ini pada jam 08.00 s/d jam 09.00 wita diadakan *pretest* bertempat di SMP Negeri 1 Sungguminasa, Selanjutnya untuk *posttest* (skala kedisiplinan) dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2015, pada jam. 10.00 s/d 11.00, di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa.

Hasil Penilaian orangtua siswa terhadap layanan konsultasi model MKKOS, dapat di lihat pada tabel 9, berikut.

Tabel. 9. Penilaian Orangtua Terhadap Layanan Konsultasi Model MKKOS.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
item1	20	3	4	73	3,65	,489
item2	20	3	4	67	3,35	,489
item3	20	3	4	70	3,50	,513
item4	20	3	4	73	3,65	,489
item5	20	2	4	70	3,50	,607
item6	20	3	4	75	3,75	,444
item7	20	3	4	73	3,65	,489
item8	20	3	4	79	3,95	,224
item9	20	2	4	76	3,80	,523
item10	20	2	4	71	3,55	,605
item11	20	2	4	70	3,50	,688
item12	20	3	4	76	3,80	,410
item13	20	2	4	73	3,65	,587
item14	20	3	4	76	3,80	,410
item15	20	2	4	69	3,45	,605
item16	20	2	4	74	3,70	,571
item17	20	2	4	77	3,85	,489
item18	20	2	4	69	3,45	,686
item19	20	2	4	75	3,75	,550
item20	20	3	4	73	3,65	,489
item21	20	2	4	69	3,45	,605
item22	20	2	4	68	3,40	,681
item23	20	2	4	73	3,65	,587
item24	20	2	4	68	3,40	,598
item25	20	3	4	76	3,80	,410

item26	20	3	4	72	3,60	,503
item27	20	2	4	68	3,40	,754
item28	20	2	4	76	3,80	,523
item29	20	2	4	70	3,50	,688
item30	20	3	4	74	3,70	,470
item31	20	3	4	77	3,85	,366
item32	20	3	4	78	3,90	,308
item33	20	3	4	77	3,85	,366
Valid N (listwise)	20					

Sumber; Validasi, dan Reliabilitas Penilaian Orangtua siswa
Terhadap Model MKKOS

Keterangan : X = Nilai rerata

K = Kategori penilaian, meliputi: A = Sangat Tinggi; B = Tinggi;
C = Sedang; D = Rendah, dan E = Sangat Rendah.

Penilaian orangtua terhadap model MKKOS, didapatkan rerata *mean* 3,64, ini berarti bahwa penilaian orangtua terhadap Layanan konsultasi Model MKKOS, pada kategori Sedang. Berhubungan dengan penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi model MKKOS ini dikemukakan saran perbaikan sebagai berikut;

- a. Alokasi waktu yang akan digunakan sebaiknya dibuat kesepakatan antara konsultan dan konsulti sebelum layanan konsultasi dimulai.
- b. Undangan konsultasi dikirim ke orangtua siswa minimal 2 hari sebelum hari H (Hari Pelaksanaan).

Pada pelaksanaan sosialisasi layanan konsultasi Model MKKOS ini, orangtua tampak antusias, mengikutinya dan memberikan apresiasi bahwa layanan konsultasi semacam inilah yang mereka harapkan, bukan seperti yang selama ini dimana orangtua hanya mendapatkan surat panggilan, dan pemberitahuan bahwa anaknya telah berbuat pelanggaran tata tertib sekolah.

1. Hasil Uji-coba Kelompok Kecil Model MKKOS.

Setelah pelaksanaan sosialisasi layanan konsultasi model MKKOS kepada orangtua siswa dan uji coba layanan konsultasi model MKKOS, dilaksanakan *posttest* kepada siswa yang orangtuanya mengikuti ujicoba layanan konsultasi Model MKKOS, dan sudah melalui *pretest*. *Posttest* dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kedisiplinan anak setelah orangtua mereka mengikuti layanan konsultasi model MKKOS, hasil *pretest* dan *posttest* dikemukakan dalam tabel 4. 9

Tabel 10. Hasil Pretest dan Posttest Kedisiplinan siswa dalam ujicoba Kelompok Kecil.

No.	Hasil Test		Gain
	Posttest	Pretest	
1	100	92	8
2	111	103	8
3	108	100	8
4	105	105	0
5	104	90	14
6	106	104	2
7	97	91	6
8	106	93	13
9	109	101	8
10	108	96	12

Sumber; Skala Kedisiplinan Siswa.

Berdasarkan pada Tabe 10. data menunjukkan bahwa 10 orang siswa yang angka *pretest* dan *posttest* hampir keseluruhannya mengalami peningkatan skor kedisiplinan. Kecuali seorang siswa yang *statis* (Tetap), yakni siswa no. 4.

Setelah ujicoba Layanan Konsultasi Model MKKOS dalam ujicoba kelompok kecil ada beberapa bagian yang perlu direvisi sebelum model MKKOS diujicobakan pada kelompok yang lebih besar/ lapangan terbatas, hal ini didasarkan pada pertimbangan pemikiran, pendapat, dan saran-saran para subyek-coba guru BK (Konsultan) dan Orangtua siswa peserta layanan konsultasi Model MKKOS.

Revisi-revisi yang dimaksud terdapat pada :

Pertama; pada tahap persiapan Layanan dalam hal rencana penggunaan waktu, layanan, disarankan oleh konsultan dan orangtua siswa agar mencantumkannya dalam undangan konsultasi, dan menuliskan anjuran agar datang tepat waktu, Kedua; untuk Pelaksanaan layanan konsultasi berkelompok sebaiknya maksimal anggota kelompok 10 orang peserta dan waktu yang digunakan untuk pelaksanaan berkelompok ini sebaiknya lebih lama dari pelaksanaan individual. Masalah penggunaan waktu ini guru BK, menyarankan agar dimintakan persetujuan dari peserta layanan konsultasi. Ketiga; Peran konsultan sebagai; Penasehat, Pengacara, kolaborator, fasilitator, dan mediator dikemunikasikan dalam pertemuan layanan konsultasi.

2. Hasil Ujicoba kelompok yang lebih besar/ lapangan terbatas Model MKKOS.

Ujicoba lapangan terbatas dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan Model MKKOS, dengan cara melihat tingkat kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah penerapan hasil layanan konsultasi Model MKKOS oleh orangtua terhadap anaknya. Ujicoba lapangan menggunakan jenis penelitian eksperimen *Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Design* dengan subyek coba lapangan terbatas sebanyak 33 orang siswa SMP. Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa sebagai Kelompok eksperimen (K.E) dan 31 orang siswa SMP.Negeri 1 Barombong Kab. Gowa. sebagai Kelompok Kontrol (K.K). Penentuan subyek coba lapangan terbatas berdasar “*cluster sampling*” yaitu siswa yang menjadi sampel pada saat penelitian awal (analisis kebutuhan).

Ujicoba kelompok lebih besar/ lapangan terbatas dilakukan dalam rentang waktu 3 minggu, dengan 6 kali pertemuan, dengan rincian; 1 kali *pretes*, 4 kali pertemuan layanan

konsultasi Model MKKOS, dan 1 kali *posttest*. Prosedur pelatihan sama dengan prosedur yang dilalui pada saat uji kelompok kecil untuk subyek coba orangtua. Penyajian dan analisis data ujicoba lapangan terbatas disajikan dalam bentuk analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial

(Uji *t paired samples t test*).

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tingkat kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah layanan konsultasi Model MKKOS dilaksanakan. Gambaran tingkat kemandirian siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan konsultasi Model MKKOS, dapat dilihat pada hasil pretest dan posttest yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase pada tabel 4. 10, berikut ini.

Tabel 11. Deskriptif pretest dan posttest ujicoba Lapangan Terbatas

Statistics		Pretest	posttest
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		98,27	104,91
Median		99,00	106,00
Mode		98 ^a	107
Sum		3243	3462
Percentiles	9,09090909	90,09	98,18
	18,18181818	92,18	102,00
	25	94,00	102,50
	27,27272727	95,27	103,00
	36,36363636	97,00	104,36
	45,45454545	98,00	105,00
	50	99,00	106,00
	54,54545455	99,55	106,00
	63,63636364	101,00	107,00
	72,72727273	102,00	107,00
	75	102,50	107,50
	81,81818182	103,00	108,00
	90,90909091	104,91	109,00

Lanjutan Tabel 11. Deskriptif pretest dan posttest ujicoba Lapangan Terbatas

Pretest

	Frequency	Perce nt	Valid Perce nt	Cumulativ e Percent
85	1	3,0	3,0	3,0
90	2	6,1	6,1	9,1
91	1	3,0	3,0	12,1
92	2	6,1	6,1	18,2
93	2	6,1	6,1	24,2
95	1	3,0	3,0	27,3
96	2	6,1	6,1	33,3
97	2	6,1	6,1	39,4
98	3	9,1	9,1	48,5
99	2	6,1	6,1	54,5
100	2	6,1	6,1	60,6
101	3	9,1	9,1	69,7
102	2	6,1	6,1	75,8
103	3	9,1	9,1	84,8
104	2	6,1	6,1	90,9
105	1	3,0	3,0	93,9
107	1	3,0	3,0	97,0
108	1	3,0	3,0	100,0
Total	33	100,0	100,0	

posttest

	Frequency	Perce nt	Valid Perce nt	Cumulative Percent
97	2	6,1	6,1	6,1
98	1	3,0	3,0	9,1
100	1	3,0	3,0	12,1
101	1	3,0	3,0	15,2
102	3	9,1	9,1	24,2
103	2	6,1	6,1	30,3
104	2	6,1	6,1	36,4
105	4	12,1	12,1	48,5
106	4	12,1	12,1	60,6
107	5	15,2	15,2	75,8
108	4	12,1	12,1	87,9
109	3	9,1	9,1	97,0
111	1	3,0	3,0	100,0
Total	33	100,0	100,0	

Pada tabel 11 menunjukkan mean *posttest* 104,7 dan *pretest* 98,27 berarti ada peningkatan 6,64 poin, selanjutnya *mode* pada *pretest*; 98 = 9,1% sedangkan *posttest* 107 = 15,2 % ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh peningkatan hasil test bertambah/ meningkat 6,1 %.

b. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji keefektifan Model MKKOS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa setelah dilakukan layanan konsultasi konselor-orangtua siswa. Untuk mengetahui keefektifan Model MKKOS diajukan Pertanyaan penelitian, “ Apakah Model MKKOS ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa”, untuk menjawab pertanyaan ini diajukan hipotesis kerja yakni; “Ada perbedaan tingkat kedisiplinan siswa yang orangtuanya mengikuti layanan konsultasi Model MKKOS, dengan siswa yang orangtuanya tidak mengikuti layanan konsultasi Model MKKOS”. Oleh karena yang diuji adalah hipotesis nihil (H_0), maka terlebih dahulu hipotesis kerja diubah menjadi hipotesis (H_0).

H_0 .= Tidak ada perbedaan tingkat kedisiplinan siswa yang orangtuanya mengikuti layanan konsultasi konselor-orangtua siswa (Model MKKOS), dengan siswa yang orangtuanya tidak mengikuti layanan konsultasi Model MKKOS.

Untuk proses analisis data penelitian ini digunakan bantuan program *Statistic Product for Service Solution* (SPSS) *Version 20*, apakah tidak ada perbedaan, hal ini akan terjawab dengan analisis statistik uji beda (uji t) terhadap data penelitian ini, sebelum uji beda (uji t) data penelitian ini diikutkan dalam uji normalitas data, sebagai prasyarat dilakukannya uji t, karena data yang tidak berdistribusi normal tidak dapat diuji dengan uji t.

Data *pretest* dan *posttest*, selanjutnya diikutkan dalam uji normalitas sebagai syarat untuk melakukan uji t , berikut ini dikemukakan hasil uji normalitas data.

Tabel; 12 . Uji Normalitas Data *Pretest* dan *posttest* Kelompok Eksperimen

Tests of Normality of experiment group						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,087	33	,200 [*]	,977	33	,683
Posttest	,147	33	,069	,938	33	,061

Uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov- Smirnov, data dikatakan normal jika signifikansi > 0,05 dari tabel *output* SPSS diatas, nilai signifikan untuk *pretest* sebesar 0,200 dan untuk *posttest* 0,069, karena signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data *pretest* dan *posttest* dinyatakan normal, untuk kelompok Eksperimen (K.E).

Analisis normalitas data untuk Kelompok control (K.K) sebagai berikut:

Tabel 13. Uji Normalitas Data Pretest dan posttest Kelompok Kontrol (K.K)

Tests of Normality of control group						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,154	31	,058	,974	31	,632
Posttest	,127	31	,200 [*]	,952	31	,175

Pada tabel *output* SPSS, untuk uji normalitas data kelompok Kontrol pada halaman 102, Uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov- Smirnov*, data dikatakan normal jika signifikansi $> 0,05$ dari tabel *output* SPSS diatas, nilai signifikan untuk pretest sebesar 0,058 dan untuk posttest 0,200, karena signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pretest dan posttest dinyatakan normal, untuk kelompok Kontrol (K.K).

Data untuk K.E dan K.K dinyatakan berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan dengan uji T Test dua sampel Independen untuk menguji hipotesis apakah ada perbedaan antara K.K dan K.E, dalam kedisiplinan siswa.

Tabel 14. . Output Uji T Dua Sampel data Tidak Berhubungan

Group Statistics						
	Kelompok	Statistic	Bootstrap ^a			
			Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Disiplin	KE	N	33			
		Mean	104,91	-,08	,62	103,44 105,97
		Std. Deviation	3,530	-,005	,431	2,564 4,585
		Std. Error Mean	,614			
	KK	N	31			
		Mean	90,90	,01	1,21	88,41 92,95
		Std. Deviation	7,148	-,040	,624	5,585 8,362
		Std. Error Mean	1,284			

Lanjutan Tabel 14

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	13,108	,001	10,033	62	,000	14,006	1,396	11,215	16,797
Disiplin Equal variances not assumed			9,841	43,195	,000	14,006	1,423	11,136	16,876

Dari *output* diatas dapat diketahui bahwa *output* pertama jumlah data yang valid untuk KE. 33 orang dan untuk KK. 31 orang, tidak ada data yang *missing*, untuk *output* kedua yaitu uji *independen samples test* terdiri dari uji *levене`s* (Homogenitas) dan uji t dua sampel independen. Berikut ini di bahas tahap pengujiannya. Untuk pertama dilakukan uji *levене`s* (uji homogenitas) dengan F test, artinya jika jika varian sama maka uji t menggunakan *output Equal variances assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal variances not assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Langkah-langkah uji F sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis

Ho : Kedua varian adalah sama (varian data nilai kedisiplinan Kelompok eksperimen dengan Kelompok kontrol adalah sama).

Ha : Kedua varian adalah berbeda (Varian data nilai kedisiplinan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol adalah berbeda).

2. Kriteria pengujian (berdasar signifikansi)

Ho. diterima jika signifikansi $> 0,05$, Ho ditolak jika signifikansi $< 0,05$.

3. Membandingkan Signifikansi.

Nilai signifikansi ($0,001 < 0,05$) maka Ho ditolak.

4. Kesimpulan.

Oleh karena nilai signifikansi pada uji F 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda antara kedisiplinan KE dengan KK.

Langkah uji t dua sampel independen:

1. Menentukan Hipotesis.

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai kedisiplinan Kelompok Eksperimen (KE) dengan Kelompok Kontrol (KK).

H_a : Ada perbedaan nilai kedisiplinan Kelompok Eksperimen (KE) dengan Kelompok Kontrol (KK).

2. Penentuan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

3. Menentukan t hitung

Dari *output* SPSS didapat nilai t hitung (*Equal Variances Assumed*) adalah 10,033.

4. Menentukan t tabel.

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $64 - 2 = 62$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar $+1,999 / -1,999$.

5. Kriteria pengujian

H_0 . Diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$.

H_0 . Ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

6. Membandingkan t hitung

Nilai t hitung $> t \text{ Tabel}$ ($10,033 > 1,999$) maka H_0 . Ditolak, berarti menerima H_a .

7. Kesimpulan

Karena t hitung $> t \text{ tabel}$ ($10,033 > 1,999$) Maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan nilai kedisiplinan Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.

Pengujian berdasar signifikansi

1. Menentukan hipotesis.

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai kedisiplinan Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.

H_a : Ada perbedaan nilai kedisiplinan Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.

2. Menentukan tingkat signifikansi.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

3. Nilai signifikansi.

Dari *output* SPSS didapat nilai signifikansi adalah 0,000.

4. Kriteria Pengujian.

H_0 . diterima jika signifikansi $> 0,05$.

H_0 . Ditolak jika signifikansi $< 0,05$.

5. Membandingkan Signifikansi.

Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 . Ditolak.

6. Kesimpulan

Karena nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka H_0 . ditolak, artinya ada perbedaan nilai kedisiplinan Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil analisis data penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Layanan konsultasi konselor-orangtua siswa di sekolah sebelum pengembangan tidak sesuai dengan teori konsultasi yang dikemukakan oleh ahli, hal ini disebabkan karena pihak guru BK sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling di sekolah masih belum mengerti tentang pelaksanaan layanan konsultasi, dan masih kurangnya referensi, berbahasa indonesia yang menjelaskan layanan konsultasi dalam bimbingan konseling disekolah.
2. Model MKKOS yang telah dikembangkan memenuhi kriteria kesahihan (*validity*), fisibilitas, keberterimaan, dan kepraktisan sebagai sebuah model sehingga model ini tergolong layak praktis dan mudah dilaksanakan oleh guru BK di sekolah, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa.
3. Penerapan Model MKKOS di lapangan terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, keefektifan itu dimungkinkan terjadi karena penerapan model MKKOS dapat mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku orangtua terhadap pelaksanaan Pendidikan di sekolah, khususnya pelaksanaan layanan konsultasi Model MKKOS. Perubahan yang terjadi pada orangtua siswa, berdampak positif terhadap kedisiplinan putra-putri mereka dalam kedisiplinan sehari-hari, di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

B. Saran-saran

Berdasar pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian, berikut ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pada survei pendahuluan telah diperoleh gambaran penilaian orangtua terhadap layanan konsultasi Model MKKOS, adalah kategori baik, tetapi sebelum pengambilan data tersebut peneliti mengalami kesulitan, untuk menghadirkan orangtua siswa di sekolah untuk membicarakan persoalan pendidikan anak mereka, hal ini terjadi karena peneliti mengundang orangtua siswa dengan menggunakan pendekatan layanan konsultasi yang selama ini telah dilaksanakan oleh guru BK disekolah yakni setiap siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, maka guru BK melayangkan surat panggilan orangtua, hal ini di ketahui bahwa sebagian orangtua tidak hadir karena merasa bosan, dan menolak, karena tidak senang dengan perihal surat panggilan. Sehubungan dengan hal ini peneliti menyarankan agar Undangan Layanan Konsultasi itu. Prihalnya dirubah

- menjadi undangan konsultasi, yang sebelumnya kebanyakan guru BK, menggunakan prihal Panggilan.
2. Desain Model MKKOS memenuhi criteria kesahihan (*Validity*), reliabilitas, keberterimaan, dan kepraktisan sebagai sebuah model layanan konsultasi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun demikian masih ditemukan adanya keluhan dari para pengguna, oleh karena itu perlu dilakukan penyempurnaan agar desain Model MKKOS lebih praktis dan lebih muda dilaksanakan oleh guru BK dilapangan.
 3. Penerapan Model MKKOS dilapangan terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, disarankan agar para pendidik (guru BK atau Guru Mata Pelajaran) dapat menyosialisasikan Model MKKOS kepada para orangtua siswa, selain itu pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah diharapkan menetapkan kebijakan dan pembagian alokasi dana untuk mendukung pelaksanaan dan sosialisasi Layanan konsultasi Model MKKOS di sekolah. Disamping itu teoritisi dan pengembang dalam bidang bimbingan konseling perlu menggalakkan penelitian pengembangan atau tindakan untuk mengujicobakan Model MKKOS dalam konteks yang lebih beragam dan populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN.2007. *Naskah Akademik. Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan Konseling dalam Setting Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Baharuddin & Esa, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Bailey, Jane & Ian Kerr. "Seizing Control? The Experience Capture Experiments of Ringley and Mann." *Ethics and Information Technology* 9.2 (2007): 129–39. diakses 20 Maret 2014
- Berne, E. 1961, *Transactional Analysis in Psychoterapy*, New York; Grove Press, Inc.
- Borg, W.R. & Gall, M. D. 1983. *Educational Research, An Introduction, Fouth Edition*, New York: Longma
- Charkhuff, R. R. 1984 *The Art of Helping*. Amhert, Massachusetts; Possibilities Publishing, Inc.
- _____. R. R. 2008 *The Art of Helping*. Amhert, Massachusetts; Possibilities Publishing, Inc.
- Daradjat Zakiah, 1970 *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta; Bulan Bintang
- DeWayne J. Kurpius, ed.1993 *The Consulting Process: A Multidimensional Approach*. Journal of Counseling & Development • July/August 1993 • Volume 71. Diakses 11 Maret 2014
- Dick, W Carey dan James O. Carey. 2001. *The Systemic Design of In-struction*. Boston: Pearson

- _____. Carey dan James O. Carey. 2009. *The Systemic Design of In-struction*. Boston: Pearson
- Djamarah, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Douglas E. 2000. *The Cultural Production of the Educated Person: Critical Ethnographies of Schooling and Local Practice*. New York : SUNY Press
- Durkheim, E. 1990 *Moral Education*. New York: Free Press.
- Durlak, J.A. 1992. School Problems of Children. Dalam Walker, C.E. & Roberts, M.C. (editors). *Handbook of Clinical Child Psychology* (2nd edition). New York: John Wiley & Sons.
- Emmer ET, & Aussiker A, 1990, School and Classroom discipline Programs; How well do they work In Moles, OC. (Ed) *Student discipline Stragtegis; research and practive* (chap.7) Albany,NY; State University of NewYork Press.
- Gelfand, D. M. & Drew, C, J, 2003. *Understanding Child Behavior Disorders. 4th edition*. Australia: Thomson Wadsworth.
- Gilliom, J. 2001. *Overseers of the Poor: Surveillance, Resistance, and the Limits ofPrivacy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gordon, T. 1976. *Menjadi Orangtua Efektif Dalam Praktek*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo, 1994. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- _____. T. 2000. *Parent Effective Traing; The Proven Program for Raising Responsible Children*. New York; Random House Inc.
- Gorton, R., Alston, J., and Snowden, P. 2007. *School leadership and administration: Important concepts, case studies, and simulations (7th ed.)*. Boston, MA: McGrawHill.
- Gustafson, K. L. 1981. *Survey of Instructional Development Models*. ERIC Clearinghouse on Information Research; Syracuse University.
- Helman.C . 1981 'FolkModel' Skills Cascade.com.<http://www.skillscascade.com/models.htm> diakses 11 Maret 2014`
- Hogan, M. 2003. *School Phobia*. Diambil dari [www.school phobia.htm](http://www.schoolphobia.htm), diakses pada 10 November 2013.
- Juanda, M. 2001. *Pengembangan Paket Permainan Simulasi untuk Media Layanan Konsultasi Bagi Orang Tua Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Kearney C.A. 2001. *School Refusal Behaviour in Youth. A functional approach to assessment and treatment*. Washington DC: American Psychological Association.
- _____. C.A. 2006. *Casebook in Child Behavior Disorders. 3rd edition*. Australia: Thomson Wadsworth.

- Levin, H.M. 1997. *Accelerated education for accelerating economy*. Hong Kong: HKIER, The Chinese University of Hong Kong.
- Marsudi, S. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Miltiadou, M., Savenye, W. (2003) *Applying social cognitive constructs of motivation to enhance student success in online distance education*. *AACE, Journal*, 11(1), 78-95. diakses 10 Januari 2015
- Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan kedua puluh delapan). Bandung; Remaja Rosdakarya
- Moore, M.G. (1989). *Three Types of interaction*. *The American Journal of Distance Education*, 1 (1), 1-5. diakses 10 Januari 2015.
- P Bayley. 2004. [*Cross-cultural perspectives on parliamentary discourse*](#). jurnal diakses 17 Maret 2014
- Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*, 2014. Jakarta; Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar.
- Poerbakawatja Soegarda dan H.A.H. Harahap, 1982 *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta; Gunung Agung.
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling*. Padang: BK FIP
- Purwanto, N. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Jogjakarta; PT Rosdakarya.
- Putra, N. 2001. *Research & Development, Penelitian dan Pengembangan; Suatu Pengantar*, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Sardiman AM, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sastropoetra, S. 1998. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung; Alumni.
- Savage, T.V. 1991 *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. New York; Macamillan Publishing Company.
- Schein, E.H. (1999). *Process consultation revisited: Building the helping relationship*. Reading, MA: Addison-Wesley
- Sciarra, D.T. 2004. *School Counseling Foundation and Contemporary Issues*. Canada: Brook/Cole.
- Scott, J. 1990. *Domination and the Arts of the Resistance*. Yale University Press,
- Seetzer, N, Salzhauer, A. 2006. *Understanding School Refusal*. Diambil dari www.aboutkids.org. diakses 10 November 2013.
- Shetzer .1985. *Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Company.
- Shiraishi, S. Young Heroes. 1997. *The Indonesian Family in Politics*. Southeast Asia Program. Cornell University.
- Sinring, A. 2011. *Teori dan Aplikasi Konseling, (suatu pendekatan praktis bagi konselor)*. Makassar: PPs Prodi BK.UNM.
- Soegarda, P. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta; Gunung Agung
- Sugiyono, 2009. *Metodologi Penelitian pendidikan* (cetakan Ketuju) Bandung; Alfabeta

- Sunarty, K. 2014. Model Pola Asuh Orangtua Untuk Meningkatkan Kemandirian anak. *Disertasi*. Tidak diterbitkan Universitas Negeri Makassar.
- Suradi. 2011. Pentingnya Penerapan Disiplin Siswa di SMK Negeri 1 Mesuji Raya, *smkn1mesujiraya.blogspot.com* diakses 10 Juni 2015.
- Taylor BW, 1987. *Classroom Discipline: A System for Getting the School Administrator to see Classroom Discipline Problems your way* Dayton, OH; Souther Hills Press.
- Taylor, D.H. 1987. *The role of Human Action in Man Machine Systems. In New Technology and Human Error*, Leplat. Wiley and Sons, New York.
- Tribun News 25 Oktober 2013 Polres Cimahi, tangkap ratusan siswa bolos sekolah. <http://www.tribunnews.com/regional/2013/10/25/>; Diakses 20 Maret 2014
- Tu`u, Tulus. 2004 *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta; Grasindo.
- Universitas Negeri Malang, 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Malang; Lembaga Penerbitan Universitas Negeri Malang.
- Victor, J. D. 1983, *Counseling, Consultation, and Supervision: A Visual Clarification of their Relationship*. The Personnel and Guidance Journal American Counseling Association Volume 62, Issue 3, pages 158–162, November 1983. diakses 11 Maret 2014
- Watson, T.S. Robinson, S.L. 1996. *Direct behavioral consultation: An Alternatif to Tradisional Behavioral Consultation*. School Psychology Quarterly.
- Wenar, C. 1994. *Developmental Psychopathology. From Infancy through Adolescents*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Winkel, W.S., 2005. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia, [www. Aafp.org/afp](http://www.Aafp.org/afp) pada 20 Maret 2014
- Zainal, K. & Wan Zulkifli, H. 2009. Pendekatan Islam dalam Menangani Masalah Disiplin Tegak dalam Kalangan Pelajar Sekolah. *Jurnal of Islamic and Arabic Educationi* Online Malaysia; 1 (2) diakses 10 Juni 2015.
- Zins, J.E., Kratochwill, T.R. & Elliot, S.N. 1993. *Handbooks of Consultation services for children*. San Fransisco: Jossey-Bass.